

**NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UNGKAPAN *PÉMMALI*
MASYARAKAT BUGIS WAJO PROVINSI SULAWESI SELATAN**

***THE VALUE OF LOCAL WISDOM OF THE EXPRESSION OF *PÉMMALI*
OF BUGIS SOCIETY OF WAJO SOUTH SULAWESI***



Nomor Induk Mahasiswa : 04.08.943.2013

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UNGKAPAN *PÉMMALI* MASYARAKAT
BUGIS WAJO PROVINSI SULAWESI SELATAN

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

JUMADI

Nomor Induk Mahasiswa : 04.08.943.2013

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2017

TESIS

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UNGKAPAN PÉMMALI MASYARAKAT BUGIS WAJO PROVINSI SULAWESI SELATAN

Yang Disusun dan Diajukan oleh

JUMADI

Nomor Induk Mahasiswa : 04.08.943.2013

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 14 Oktober 2017

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Dr. H. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar,

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia,

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM : 988 463

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 992 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan Pémmali Masyarakat Bugis Wajo Provinsi Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Jumadi

NIM : 04.08.943.2013

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 14 Oktober 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, 14 Oktober 2017

TIM Penguji

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Ketua Pembimbing/Penguji)

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Sekretaris Pembimbing/Penguji)

Prof. Dr. H. M. Ide Said D. M., M.Pd.
(Penguji)

Dr. A. Rosmini Madeamin, M.Hum.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jumadi
NIM. : 04.08.943.2013
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia
Judul : Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan *Pémmali*
Masyarakat Bugis Wajo Provinsi Sulawesi
Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya buat dan tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2017

Yang Menyatakan,

Jumadi

ABSTRAK

JUMADI, 2017. Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan *Pémmali* Masyarakat Bugis Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, dibimbing oleh: Abd. Rahman Rahim dan H. Andi Sukri Syamsuri.

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan wujud ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo serta nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo dengan harapan antara lain dapat dimanfaatkan sebagai pedoman bagi orang tua dalam membina anak dan menjadi bahan sosialisasi bagi masyarakat tentang kearifan local dan ungkapan *pémmali*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode lapangan yang dimaksudkan untuk mendapatkan data yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta metode kepustakaan untuk mendapatkan berbagai literatur yang ada hubungannya dengan penelitian agar teori-teori yang digunakan dapat mendukung bahan kajian. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Wajo. Lokasi penelitian ialah daerah yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, pedagang, dan nelayan. Populasi penelitian ini adalah nilai kearifan lokal yang terdapat dalam ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo yang didapatkan melalui perekaman atau wawancara langsung kepada informan. Kemudian, diadakan pencatatan data dengan menuliskan ungkapan *pémmali* yang telah direkam dengan menggunakan aksara Latin. Selanjutnya, data tertulis diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi, dengan cara membaca dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan local yang terdapat dalam ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan profesinya masing-masing, masyarakat Bugis Wajo memegang teguh dan mematuhi ungkapan *pémmali* yang mengandung nilai; 1) ketawakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) kasih sayang ; 3) pelestarian alam dan lingkungan hidup; 4) kedisiplinan dan etos kerja; 5) *asimellereng* (saling menghormati); 6) sopan santun; 7) gotong royong (kerjasama); 8) *asitinajangeng* (kepatutan); 9) rajin menabung; 10) tidak rakus; dan 11) *macarinna* (mendayagunakan).

Kata kunci : kearifan lokal, *pémmali*

ABSTRACT

JUMADI, 2017. The Local Cultural Values in *Pémmali* Expression: Bugis Wajo Society of South Sulawesi Province, Supervised by Abd. Rahman Rahim and H. Andi Sukri Syamsuri.

The research aimed to describe *Pémmali* expression of Bugis Wajo society and the local wisdom within. It was expected that this expression can be used as a guideline for parents in fostering children and a socialized lesson life for the society about local wisdom and *Pémmali*.

This research was conducted by applied descriptive method with qualitative approach. This research was conducted by using field method which was intended to obtain data related to this research and literature methodology to obtain various literatures related to this research so those theories able to be the evidence. This research was conducted in Wajo Regency. The research location was the area where the majority of the people work as farmers, traders, and fishermen. The population of this study was the value of local wisdom that was in *pémmali* expression of Bugis Wajo society. It was obtained through recording or direct interviews from informants. Then, transcribed the recording data by writing a *pémmali* used Latin script. Next, written data was obtained by documentation techniques, by reading and identifying the values of local wisdom within *pémmali* expression of Bugis Wajo society.

The results shown that in living their daily life and profession, Bugis Wajo society holds them and obeyed the *pémmali* expressions containing value; 1) the worship to the Almighty God; 2) affection; 3) natural and environmental sustainability; 4) discipline and work ethic; 5) mutual respect 6) politeness; 7) mutual cooperation ; 8) property; 9) saving; 10) royalty; and 11) utilization.

Keywords: Local Wisdom, *Pémmali* Expression

Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar
Date: 23/09/18 Doc: Abstract
[Signature]
Authorized by: Ibu uniswuh.

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan cahaya dan berkah-Nya sehingga tesis ini dapat saya selesaikan dengan menikmati setiap jejak perjuangan. Dengan sangat menyadari bahwa ikhtiar untuk menyelesaikan tesis ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa uluran tangan dan hati dari berbagai pihak, maka dengan kerendahan hati, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang memiliki peran penting baik dalam proses studi penulis maupun penyelesaian tesis ini.

Sebagai mahasiswa yang berdomisili di luar kota, penulis sangat merasakan beberapa faktor penghambat yang menjadi bumbu perjalanan studi saya. Namun, semua itu terasa ringan atas bimbingan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. yang juga Pembimbing I yang sejak proses awal hingga akhir studi tak henti memotivasi semangat juang dan belajar saya. Di samping itu, tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. yang juga sebagai Pembimbing II, yang telah menjadi inspirasi dan mengilhami langkah penulis, baik studi maupun karier.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. beserta seluruh jajarannya yang telah menyediakan fasilitas yang sangat menunjang bagi penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih tidak lupa pula saya sampaikan kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd. yang telah banyak memberi ilmu berharga bagi penulis, baik di dalam maupun di luar ruang kuliah serta Sekretaris Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. M. Darwis Muhdina, M.Ag., yang tiada henti memberi dorongan moril kepada saya selama proses penyelesaian studi.

Selama menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Makassar, perjalanan saya tidak akan berjalan baik tanpa pelayanan oleh seluruh unsur Tata Usaha Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar di bawah arahan Drs. Muh. Yasin Tawakkal, M.M. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepadanya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang mendidik penulis selama menempuh studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, teristimewa Dr. Siti Aida Azis, M.Pd. yang bukan hanya memberi ilmu, tetapi juga kasih sayang.

Selain Sivitas Akademika Universitas Muhammadiyah Makassar, beberapa pihak juga sangat berperan dalam proses studi saya. Saya mengucapkan terima kasih kepada dr. H. M. Sanusi Karateng dan dr. H. Abd. Azis M., M.Kes. beserta seluruh keluarga besar Yayasan Perguruan Puangrimaggalutung Sengkang yang telah member saya kesempatan untuk mengabdikan kepada almamater sambil menyelesaikan studi.

Prof. Dr. H. Imran Ismail, M.S., Drs. Panessai Sir J.C., M.Si., Dr. H. Muhammad Basir, M.Pd., Dr. Muhammad Nur, M.Pd., Drs. Abd. Kadir Musa, M.Si., Drs. H. Andi Paserangi, M.Si., Hj. Andi Hasjuni, S.Pd., Erviana Abdullah, S.Sos., M.Si. dan segenap keluarga besar STKIP Puangrimaggalutung Sengkang tak henti member dorongan kepada saya selama menempuh studi. Saya seperti menemukan keluarga baru yang sangat hangat. Atas perhatian yang mereka berikan, saya mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam.

Di balik perjuangan saya menempuh studi, ada orang-orang hebat yang menghiasi langkah saya. Amkayus, S.Pd., M.Pd. dan Abdullah, S.Pd. (alm.) yang telah memberikan banyak sugesti, masukan, waktu luang berdiskusi dan beberapa gambaran awal sehingga penulis merasa yakin untuk memilih penelitian ini. Muhammad Yusuf, A.Md., S.E. dan Nurhalisah, kedua adik yang tak henti memotivasi saya untuk berjuang dan tersenyum. Teristimewa, orang tua saya; Aminuddin Atlas dan Sitti Maryam, guru terhebat yang mengajarkan hidup kepada saya.

Cintanya luar biasa. Kasmianti Abrasita, yang tidak merasa lelah membangkitkan semangat saya di akhir masa studi. Tak lupa pula seluruh pihak yang telah membantu saya selama proses pengumpulan hingga pengolahan data penelitian.

Akhirnya, penulis berharap kelak penelitian ini dapat bermanfaat bagi umat manusia. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi inspirasi dan jalan kebajikan hari ini dan di kemudian hari. Penulis pun menyadari, karya ini masih sangat jauh dari sempurna. Penulis berharap kelak akan muncul penelitian serupa yang dapat memperkaya khazanah keilmuan dan kemanusiaan. Amin.

Makassar, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENERIMAAN PENGUJI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Hasil Penelitian	8
B. Tinjauan Teori dan Konsep	9
1. Karakter Bangsa sebagai Nilai Luhur	9

2. Konsep tentang Istilah Kearifan Lokal	13
3. Ungkapan <i>Pémmali</i> sebagai Wujud Mitos Masyarakat Bugis.....	18
4. Bentuk-Bentuk Ungkapan <i>Pémmali</i> Masyarakat Bugis.....	22
5. Mekanisme Penalaran dalam Ungkapan <i>Pémmali</i>	24
6. Karakteristik Masyarakat Bugis Wajo	29
C. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	40
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Data Hasil Penelitian	48
1. <i>Pémmali Paggalung/Paddareq</i>	48
2. <i>Pémmali Padangkang</i>	67
3. <i>Pémmali Pakkaja</i>	74
B. Pembahasan.....	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	102
A. Simpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105

DAFTAR BAGAN

Bagan	Teks	Halaman
Bagan 2.1	Kerangka Pikir Penelitian	33
Bagan 3.1	Teknik Analisis Data	45



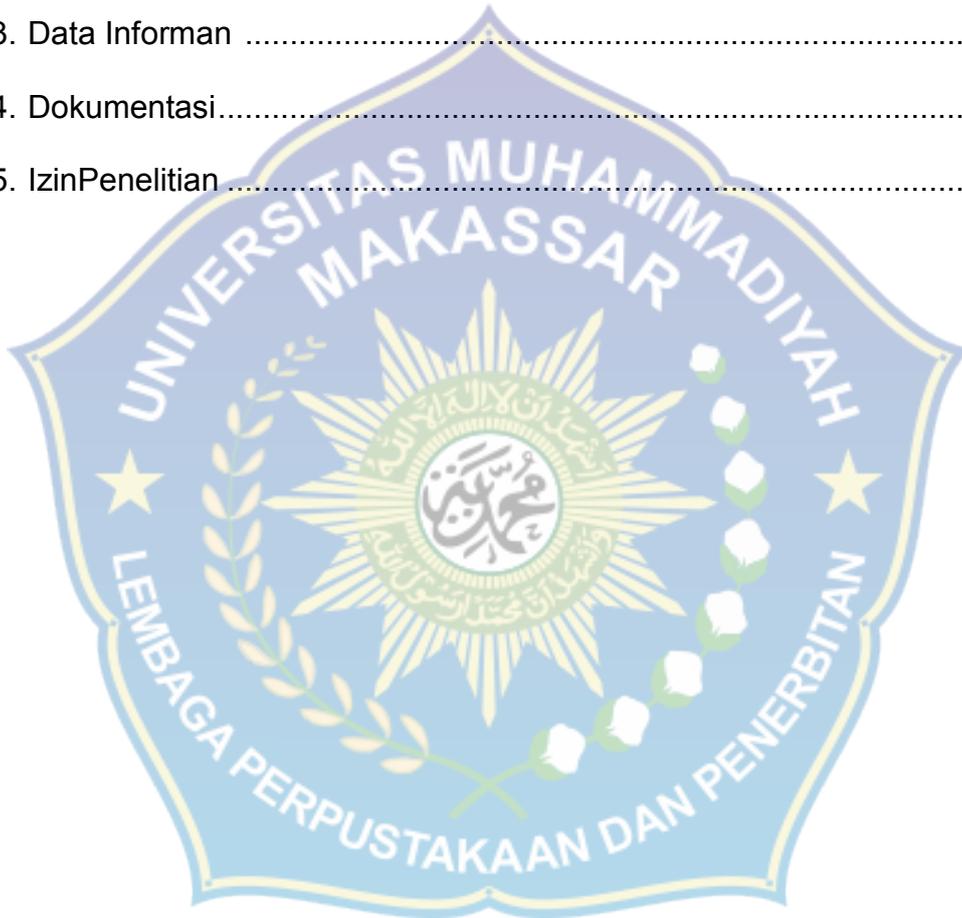
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
Gambar 2.1	Peta Kabupaten Wajo.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

1. Riwayat Hidup	108
2. Data Hasil Penelitian	114
3. Data Informan	126
4. Dokumentasi.....	128
5. Izin Penelitian	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia ialah ciptaan Tuhan paling sempurna. Legitimasi kesempurnaan tersebut dapat kita simak dalam Alquran Surah *At-Tin* ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Laksana dkk., 2014:597)

Ciri utama yang melekat pada diri manusia adalah potensinya sebagai makhluk berpikir (*homo thinking*). Salam (2009:1) menekankan bahwa berpikir adalah daya paling utama dan merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Di samping itu, oleh Suhartono (2007:26) ditekankan pula tentang ciri istimewa manusia yaitu kemampuan berpikir yang ada dalam satu struktur dengan perasaan dan kehendaknya (yang sering disebut sebagai makhluk berkesadaran). Bahkan Aristoteles memberi identitas kepada manusia sebagai "*animal rationale*". Hal tersebut dipertegas oleh Rene Descartes dengan kalimat "*Cogito Ergo Sum*" yang berarti aku berpikir maka aku ada.

Kemampuan manusia untuk berpikir dan menggunakan akal dalam menanggapi fenomena yang dihadapinya telah dinyatakan dalam Alquran Surah *Az-Zumar* ayat 18 dan 21:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

... Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Laksana dkk., 2014:460)

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ

... Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat. (Laksana dkk., 2014:460)

Selain itu, di bagian lain dalam Alquran (Surah *Al-Hasyr* ayat 21)

tergambar pula kemampuan manusia dalam berpikir.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

... Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (Laksana dkk., 2014:548)

Dasar dari perilaku berpikir manusia adalah rasa ingin tahu. Nazir (1985:9) mengemukakan bahwa ilmu lahir karena manusia diberkahi sifat ingin tahu oleh Tuhan. Keingintahuan manusia tentang permasalahan yang terjadi di sekelilingnya dapat menjurus kepada keingintahuan ilmiah. Dengan potensi berpikirnya itu, manusia memiliki kecenderungan untuk selalu membangun atau mengembangkan potensi rasa dan karsa untuk beradaptasi dengan hidup dan kehidupan sosialnya. Meskipun secara naluriah manusia memiliki potensi kepedulian sosial, namun pada tingkat aktualitasnya kepedulian sosial manusia justru dikuasai oleh akalnya, sehingga pengembangan potensi sosial pada dirinya tersebut memiliki kementakan, *probability* untuk bervariasi. Secara faktual perilaku sosial manusia bukan bersifat eksklusif, melainkan bersifat universal. Maksudnya, perilaku sosial bukan milik masyarakat tertentu,

melainkan milik manusia. Hanya saja kadarnya berbeda-beda pada setiap komunitas (kelompok). Pada komunitas masyarakat yang belum maju, baik sains dan teknologinya, serta perindustriannya, tampak lebih kuat perilaku sosial dan kearifan lokalnya. Sehingga mereka dikatakan sebagai masyarakat berimbang, *equilibrium society*, dibandingkan dengan komunitas masyarakat maju (*industrialized*). Pada komunitas maju, sifat kontra sosial dan ketidakarifan jauh lebih terlihat sehingga menjadi masyarakat yang kurang (tidak) seimbang.

Bugis adalah salah satu etnis yang terdapat di wilayah Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis tersebar di beberapa Kabupaten/Kota seperti Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai, Pangkep, Maros, Pare-Pare, Pinrang, Sidenreng Rappang, serta sebagian wilayah Kabupaten/Kota Bulukumba, Maros, Enrekang, Luwu, Palopo, Luwu Utara, dan Luwu Timur. Selain itu, Masyarakat Bugis pun terkenal sebagai pelaut dan perantau ulung. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Bugis mudah ditemui di beberapa daratan lain di Nusantara seperti Kalimantan dan Sumatera, bahkan hingga ke negara lain.

Layaknya masyarakat Nusantara pada umumnya, masyarakat Bugis adalah masyarakat konservatif, bertindak berdasarkan pengalaman dan keyakinan di samping memiliki rasa ingin tahu dan penasaran yang luar biasa terhadap fenomena-fenomena yang ditemuinya. Dengan berdasar pada pengalaman dan keyakinan itulah manusia Bugis membangun falsafah hidup yang penuh dengan nilai-nilai motivatif.

Mengenai nilai-nilai motivatif yang terkandung dalam falsafah hidup, pada dasarnya telah dikenal oleh manusia sejak masa lampau. Sekitar lima hingga enam ratus tahun sebelum masehi, di seluruh belahan bumi muncul orang-orang bijak yang mengajari manusia tentang cara hidup. Orang India memiliki tokoh spiritual bernama Buddha, di Parsi bernama Zarasustra, di Athena ada Socrates, serta dalam masa yang sama Lao-Tse dan Confucius juga mengajar cara hidup di Tiongkok. Entah karena diilhami oleh petunjuk Yang Maha Kuasa atau alam mitologi maupun *setting* lingkungan tertentu (dominasi alam), tetapi yang pasti bahwa mereka telah menunjukkan buah pikir yang sangat luar biasa di tengah keterbatasan sumber literatur.

Keterbatasan literatur menjadi penghambat utama manusia mengungkap berbagai fenomena yang ia temukan. Dengan demikian, maka pilihan terakhir ialah membangun asumsi berdasarkan pengalaman dan keyakinan yang mereka miliki. Asumsi tersebut lalu dijadikan dasar untuk membuat sebuah norma atau falsafah yang memiliki kekuatan hukum namun tidak tertulis, tetapi mampu mengendalikan perilaku sosial masyarakat. Hal demikian itu oleh Sugono, dkk. (2003:128) dikatakan sebagai cikal bakal lahirnya mitos.

Terbentuknya mitos bermula dari pikiran manusia yang tidak mau menerima begitu saja semua fenomena alam yang ditangkap dengan akal dan pancaindranya. Karena dorongan naluri yang amat kuat, pikiran manusia itu ingin mencari sesuatu yang dianggap lebih konkret daripada kenyataan duniawi. Namun, dalam usaha menemukan yang lebih nyata dan lebih kekal itu, seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu cenderung membayangkan

sesuatu dengan dunia angannya sendiri. Itulah cikal bakal lahirnya mitos.

Mitos memiliki kedudukan dan peran yang istimewa dalam masyarakat. Keberadaan mitos di tengah masyarakat sebagai salah satu pengendali kehidupan sosial masyarakat. Mitos merupakan seperangkat keyakinan yang terjaga eksistensinya dalam kehidupan masyarakat dan diyakini sebagai sesuatu yang dapat menuntun masyarakat dan individu dalam mencapai kesejahteraan dan ketenangan hidup.

Pémmali atau ungkapan tabu sebagai salah satu wujud dari mitos telah tertanam dan tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat Bugis, termasuk di Kabupaten Wajo. Ungkapan *pémmali* telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari adat kebiasaan dan perilaku masyarakat Bugis Wajo. Ungkapan *pémmali* berperan sebagai panduan berperilaku masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada dasarnya, manusia memiliki kecerdasan dan kearifan dalam dirinya. Ungkapan *pémmali* sebagai salah satu bentuk hasil cipta imajinatif manusia Bugis dapat digolongkan sebagai karya edukatif yang dapat memberi pengajaran dan tuntunan kepada masyarakat itu sendiri dalam interaksi kehidupannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. *pémmali* sebagai salah satu wujud mitos tentu telah banyak memberi kontribusi dalam membentuk karakter masyarakat suatu daerah. Meski ungkapan *pémmali* –layaknya mitos pada umumnya– tercipta hanya berdasar pada kepercayaan dan keyakinan manusia semata, namun di

sisi lain memiliki manfaat dan nilai hidup yang positif sebagai buah dari kearifan berpikir manusia.

Di balik nuansa magis yang menjadi citranya, kehadiran ungkapan *pémmali* di tengah masyarakat memiliki peran mengawal stabilitas kehidupan sosial masyarakat serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Hal tersebut tak disadari keberadannya sebab masyarakat lebih cenderung berpegang teguh pada hal magis yang diyakininya sebagai roh dari ungkapan *pémmali*. Masyarakat lebih mengedepankan unsur magis yang diyakininya terdapat dalam ungkapan *pémmali* dibandingkan dengan menemukan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Kenyataan tersebut di atas dipandang peneliti sebagai hal yang menarik untuk dikaji guna menemukan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ungkapan *pémmali*. Dengan demikian, maka peneliti memilih judul “Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Ungkapan *Pémmali* Masyarakat Bugis Wajo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka hal yang oleh peneliti dianggap paling mendasar untuk diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk ungkapan *pémmali* dalam masyarakat Bugis Wajo?

2. Nilai kearifan lokal apa sajakah yang terdapat dalam ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat:

1. Mendeskripsikan wujud ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo
2. Mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teoretis, hasil penelitian ini dapat :

- a. Melengkapi hasil penelitian tentang kearifan lokal;
- b. Digunakan sebagai sumber informasi tentang nilai-nilai kearifan lokal lingkungan hidup yang terdapat dalam ungkapan *pémmali*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman bagi orang tua dalam membina anak. Selain itu, dapat juga menjadi bahan sosialisasi bagi terhadap masyarakat tentang kearifan lokal dan ungkapan *pémmali*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian tentang kearifan lokal telah banyak dilakukan sebelumnya mengingat begitu pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan manusia dewasa ini. Dalam masyarakat Bugis misalnya, ada beberapa nilai-nilai tertentu yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial. Mashadi Said (2007) menyimpulkan bahwa kearifan lokal dalam kepustakaan Bugis masih sangat relevan dengan perkembangan zaman. Karena itu, kearifan lokal sebagai jati diri bangsa perlu direvitalisasi, khususnya bagi generasi muda dalam percaturan global saat ini dan di masa datang. Dengan demikian, identitas sebagai bangsa baik secara fisik maupun non fisik akan tetap terjaga.

Mengemukakan tentang Nilai-Nilai Kebudayaan Bugis, A. Rahman Rahim (1985:100) dalam penelitiannya membatasi nilai-nilai utama yakni: kejujuran (*alempureng*), kecendekiaan (*amaccangeng*), kepatutan (*asitinajangeng*), keteguhan (*agettengeng*), dan usaha (*reso*), juga harga diri (*siri*).

Selain itu, Hajrah (2010:71) dalam penelitiannya tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam sastra klasik Bugis menyimpulkan:

1. Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita (a) *Pau-paunna Arung Maceko-e*, meliputi: *appasilaingeng* (ketidakadilan),

acekongeng (kecurangan) *gauk bawang* (kesewenang-wenangan), *asabbarakeng* (kesabaran), dan *sessekale* (penyesalan); (b) *Pau-paunna Buaja-e Sibawa Tedong-e*, meliputi: *tanro* (sumpah), *esse babua* (belas kasih), *rusak tanro* (ingkari janji), *teppettu paddennuang* (tidak putus asa), dan *caraddek* (kecerdikan); (c) *Pau-paunna Latarenrek*, meliputi: *amaccangeng* (kecendekiaan), dan *sukkurusi pabberena dewataE* (mensyukuri nikmat Tuhan).

2. Ciri cerita tentang (a) *Pau-paunna Arung Maceko-e*, di dalamnya diungkapkan tentang raja yang lalim pasti akan mendapat siksaan dari Allah swt; (b) *Pau-paunna Buaja-e Sibawa Tedonng-e*, di dalamnya diungkapkan tentang buaya yang selalu berupaya mencelakakan kerbau meskipun sudah pernah diselamatkan jiwanya; (c) *Pau-paunna Latarenrek*, di dalamnya diungkapkan tentang kecendekiaan *Latarenrek* untuk memecahkan seluruh persoalan yang dibebankan kepadanya.
3. Pesan yang terdapat dalam cerita (a) *Pau-paunna Arung Maceko-e*, bahwa penyesalan tidak berarti apa-apa kalau sudah tiba saatnya pembalasan dari Allah Swt, dan orang sabar yang selalu dimusuhi suatu saat akan mendapatkan pertolongan dari Allah Swt. (b) *Pau-paunna Buaja-e sibawa Tedonng-e* mengandung pesan bahwa kebaikan tidak selamanya dibalas dengan kebaikan, tetapi kadang kebaikan dibalas dengan kejahatan. Maka hendaknya berhati-hati dalam memilih teman. (c) *Pau-paunna Latarenrek* mengandung pesan bahwa jadilah orang yang cendekia agar mampu memecahkan seluruh persoalan, dan pandai-pandailah mensyukuri nikmat Tuhan.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Karakter Bangsa sebagai Nilai Luhur

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh pemerintah dengan diawali 'Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa' sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter

menjadi perbincangan di tingkat nasional. Munculnya deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter (Marzuki dalam Dharmawan, 2014:1).

Perilaku antibudaya bangsa tercermin di antaranya dari memudarnya sikap kebinekaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku antikarakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal.

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang memengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Menurut Kartadinata (dalam Dharmawan, 2014:5), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awreness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

Untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi IPTEKS berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan Falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif meliputi: 1) bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, 4) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan 5) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan. Oleh Kemendiknas (dalam Dharmawan, 2014:5), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah:

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas.
- h. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- m. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Konsep tentang Istilah Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal, atau dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat '*local wisdom*' atau pengetahuan setempat '*local knowledge*' atau kecerdasan setempat '*local genius*' sering mengemuka dan akrab di telinga masyarakat Indonesia dewasa ini. Bukan hanya di layar televisi, radio, melainkan juga dalam pidato dan bahkan dalam pembicaraan di warung kopi kita mendengar

istilah ini digunakan dengan bergairah, terlepas dari fakta apakah si pengguna benar-benar memahami makna di balik istilah tersebut. Tak dapat dipungkiri bahwa kadang-kadang muncul begitu banyak istilah mutakhir yang digunakan dengan bangga tanpa peduli akan ketepatan maknanya, sesuai dengan konteks. Misalnya istilah 'eliminasi' dan 'casing' yang seringkali digunakan secara tidak tepat.

Menurut Meinarno (2011:98), kearifan lokal merupakan cara-cara dan praktik-praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam mereka akan lingkungan setempat yang terbentuk dari tinggal di tempat tersebut secara turun-temurun. Kearifan lokal sangat berhubungan dengan budaya serta mencerminkan suatu masyarakat tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Haryati Soebadio (dalam Ayatrohaedi, 1986:18-19) mengatakan bahwa '*local genius*' adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Kearifan lokal sebagai identitas suatu bangsa tentu memiliki peran strategis dalam menyaring budaya eksternal, yakni dengan menangkal pengaruh negatif serta memetik hal positif dari budaya luar. Terkait potensi tersebut, Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai '*local*

genious' karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. mampu bertahan terhadap budaya luar,
- b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- c. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- d. mempunyai kemampuan mengendalikan,
- e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Dengan demikian, maka tepatlah pendapat Sibarani (2012:112-113) yang mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Hal tersebut menunjukkan hakikat manusia yang cenderung memaknai hidupnya dengan kebijaksanaan berpikir dan pencarian nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup, baik individu maupun masyarakat. Anggota masyarakat menanamkan kepercayaannya pada hal yang diyakini dan dianggap suci oleh masyarakat tersebut. Mattulada (dalam Marzuki, 1995:19) berpendapat bahwa, fitrah manusia tidak sekadar berpikir, berkehendak, dan berperasaan, tetapi juga memiliki fitrah guna percaya berdasarkan keyakinan tentang hidup dan tujuannya yang hakiki, yakni iman. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa

lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Di samping berfungsi sebagai penyaring bagi nilai-nilai berasal dari luar, kearifan lokal dapat juga digunakan untuk meredam gejolak-gejolak yang bersifat intern. Misalnya konflik masyarakat yang sesuku atau antarsuku. Upaya promosi nilai-nilai luhur dalam kebudayaan tertentu secara formal akan menimbulkan apresiasi dan rasa bangga terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, akan timbul semangat yang kuat untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan seperti *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakaingeq* (saling menghormati, saling memuliakan, saling mengingatkan) yang umum dikenal masyarakat penutur bahasa Bugis akan turut memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta terpeliharanya semangat gotong-royong jika jiwa barisan kata-kata indah ini dapat diejawantahkan dengan tepat dalam kehidupan bermasyarakat.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai

acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Kesimpulannya, kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya. Dan sebagai bangsa yang besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan yang luhur pula, bercermin pada kearifan para leluhur dapat menolong kita menemukan posisi yang kokoh di arena global ini. Nilai-nilai kerarifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan

menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun terhadap sesama manusia.

Dalam masyarakat Bugis, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam *élong*, *pémmali*, *pappaseng*, dan jenis produk budaya lainnya yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

3. Ungkapan *Pémmali* sebagai Wujud Mitos Masyarakat Bugis

Di belahan bumi mana pun, setiap bangsa dan peradaban terawat oleh kebudayaan yang dipertahankannya. Taylor (dalam Mattulada 1997:1) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan serta kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang dihasilkan manusia sebagai wujud. Kebudayaan paling sedikit mempunyai 3 wujud, yakni (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma, dan peraturan, (2) wujud kebudayaan sebagai aktivitas berpola masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam Mattulada, 1997:1).

Bugis sebagai salah satu suku di Sulawesi Selatan memiliki nilai kebudayaan tersendiri. Salah satu kekayaan budaya Bugis ialah folklor. Folklor dalam masyarakat Bugis biasanya ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui penuturan lisan. Penuturan lisan demikian lazim disebut sastra lisan. Namun, lebih cenderung digunakan istilah folklor karena dinilai memiliki lingkup kajian yang lebih luas dan mencakup sastra lisan. Jumlah folklor dalam masyarakat Bugis cukup banyak, salah satu jenisnya ialah mitos atau kepercayaan dan tahyul (*supertitition*) seperti yang diungkapkan oleh Katu (2005:71). Salah satu jenis kepercayaan/tahyul yang berkembang dalam masyarakat Bugis ialah ungkapan *pémmali*. Jenis folklor tadi merupakan warisan budaya yang menggambarkan masyarakat Bugis di masa lalu. Warisan budaya tersebut dijadikan sebagai pedoman, falsafah dan nilai-nilai yang mencerminkan watak dan peradaban masa lalu.

Pémmali atau yang secara umum dikenal sebagai ungkapan tabu merupakan bentuk larangan berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan adat dan aturan (Darmapoetra, 2014:70). Larangan tersebut menjadi norma hidup yang sekaligus merupakan citra dari kepatuhan masyarakat Bugis terhadap sejumlah keyakinan yang telah ditanamkan oleh leluhurnya. Hal tersebut juga menunjukkan betapa masyarakat Bugis sangat terikat dengan tradisi leluhur. Lathief (2004:15) menggambarkan karakteristik orang Bugis yang masih percaya adanya kekuatan gaib dalam gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa.

Darmapoetra (2014:70) menjelaskan bahwa orang yang melanggar *pémmali* akan memperoleh ganjaran dan kutukan. Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap *pémmali* dipegang teguh. Mereka menganggap *pémmali* sebagai sesuatu yang harus dijaui.

Salah satu contoh bentuk keyakinan yang bertahan dan membentuk sistem kepercayaan masyarakat Bugis diungkapkan Pelras (2006:108) sebagai berikut.

Dalam sebuah jamuan makan besar di kahyangan, di mana para dewa pertama kalinya menyantap makanan yang lezatnya tiada tara, Datu Patoto' mengumumkan dia akan mengisi bumi agar ada makhluk dunia yang dapat menikmati nasi. Jika mereka malalaikan ritual yang semestinya, tidak mengikuti aturan dan tidak bersyukur kepada dewata, tanaman padi tidak akan berbuah.

Berbagai fenomena yang ditemui manusia Bugis dalam kehidupannya ditanggapi secara konservatif. Hal ini disebabkan oleh sistem kepercayaan manusia Bugis yang oleh Katu (2005:5) merupakan bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia. Wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma, yang berpangkal pada keyakinan dan kepercayaan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Darmapoetra (2014:19) yang mengemukakan bahwa suku Bugis sangat memegang teguh konsep *deisme*; kepercayaan mengikuti tata cara leluhurnya. Lebih lanjut, Mattulada (dalam Marzuki, 1995:19) berpendapat bahwa manusia masih mendambakan sesuatu yang lain, yang berada melampaui kenyataan-kenyataan empirikal. Ia itu berada dalam satu

fenomena di luar jangkauan tradisi ilmu pengetahuan, sesuatu yang metafisik, namun berada dalam dimensi kehidupan manusia.

Pémmali biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anak, kakak kepada adiknya, suami kepada istrinya, dan sebagainya. *Pémmali* muncul atau dituturkan apabila seseorang melakukan yang tidak sesuai dengan adat, dianggap melanggar etika, dan perbuatan lainnya yang dianggap tidak pantas. Masyarakat Bugis menggunakan *pémmali* sebagai pengendalian diri dalam bertindak. *Pémmali* diwariskan secara turun-temurun akibat adanya pengalaman masa lalu dan kebiasaan-kebiasaan yang dihubungkan dengan kejadian yang menyimpannya. Meskipun kejadian yang dialami terjadi hanya karena kebetulan saja, tetap diyakini sebagai ganjaran atas pelanggaran terhadap *pémmali*.

Demikianlah, *pémmali* yang tercipta secara konservatif, dan bertahan di masyarakat secara dogmatis. Bahwa pelanggaran terhadap *pémmali* akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan. Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap *pémmali* selalu dipegang teguh. Fungsi utama *pémmali* adalah sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur. Dalam hal ini *pémmali* memegang peranan sebagai media pendidikan budi pekerti. Hal tersebut pula yang menyebabkan *pémmali* mendapat tempat yang istimewa dalam masyarakat.

4. Bentuk-Bentuk Ungkapan *Pémmali* Masyarakat Bugis

Pémmali dalam masyarakat Bugis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu *pémmali* dalam bentuk perkataan dan *pémmali* dalam bentuk perbuatan.

a. *Pémmali* Bentuk Perkataan

Pémmali bentuk ini berupa tuturan atau ujaran. Biasanya berupa kata-kata yang dilarang atau pantang untuk diucapkan. Kata-kata yang pantang untuk diucapkan disebut kata tabu. Contoh kata tabu yang merupakan bagian *pémmali* berbentuk perkataan misalnya *balawo* (tikus), *buaja* (buaya), *guttu* (guntur). Kata-kata tabu tersebut jika diucapkan diyakini akan menghadirkan bencana atau kerugian. Misalnya, menyebut kata *balawo* dipercaya masyarakat akan mengakibatkan gagal panen karena serangan hama tikus. Begitu pula menyebut kata *buaja* dapat mengakibatkan buaya akan marah sehingga meminta korban manusia.

Untuk menghindari penggunaan kata-kata tabu dalam berkomunikasi, masyarakat Bugis menggunakan eufemisme sebagai padanan kata yang lebih halus. Misalnya, kata *punna tana* (penguasa tanah) digunakan untuk menggantikan kata *balawo*, *punna uwae* (penguasa air) digunakan untuk menggantikan kata *buaja*.

b. *Pémmali* Bentuk Perbuatan atau Tindakan

Pémmali bentuk perbuatan atau tindakan merupakan tingkah laku yang dilarang untuk dilakukan guna menghindari datangnya bahaya, karma, atau berkurangnya rezeki. misalnya:

Riappémalianggi anaq daraé makkélong ri dapurenngé narékko mannasui

(Pantangan bagi seorang gadis menyanyi di dapur apabila sedang memasak atau menyiapkan makanan).

Bagi Masyarakat Bugis, menyanyi pada saat sedang memasak bagi seorang gadis merupakan sebuah pantangan. Apabila larangan ini dilanggar maka kemungkinan sang gadis akan mendapatkan jodoh yang sudah tua. Secara logika, tidak ada hubungan secara langsung antara menyanyi di dapur dengan jodoh seseorang. Memasak merupakan aktivitas manusia, sedangkan jodoh merupakan faktor nasib, takdir, dan kehendak Tuhan. Namun, Jika dimaknai lebih lanjut, *pémali* tersebut sebenarnya untuk menjaga higienitas makanan yang dimasak. Menyanyi di dapur dapat mengakibatkan keluarnya ludah kemudian terpercik ke makanan. Dengan demikian perilaku menyanyi pada saat memasak dapat mendatangkan penyakit. Namun, ungkapan atau larangan yang bernilai bagi kesehatan ini tidak dilakukan secara langsung, melainkan diungkapkan dalam bentuk *pémali*.

Contoh lain dapat disimak berikut ini:

Pémali léwu moppang ananaqé nasabaq magattii maté indoqna
(Pantang anak-anak berbaring tengkurap sebab ibunya akan cepat meninggal).

Jika dikaji lebih dalam, pada hakikatnya tidak ada hubungan antara tidur tengkurap dengan kematian ibu, namun ada sisi positif di balik pantangan tersebut. Tidur tengkurap merupakan cara tidur yang tidak baik. Cara tidur seperti ini dapat mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan, misalnya sakit di dada atau sakit perut. Pantangan ini

berfungsi mendidik anak untuk menjadi orang memegang teguh etika, memahami sopan santun, dan menjaga budaya. Anak merupakan generasi yang harus dibina agar tumbuh sehingga ketika besar ia tidak memalukan keluarga.

Pémmali dalam masyarakat Bugis merupakan nilai budaya yang sarat dengan muatan pendidikan. *Pémmali* umumnya memiliki makna yang berisi anjuran untuk berbuat baik, baik perbuatan yang dilakukan terhadap sesama maupun perbuatan untuk kebaikan diri sendiri. *Pémmali* sangat kaya nilai luhur dalam pergaulan, etika, kepribadian, dan sopan santun. Melihat tujuannya yang begitu luhur, *pémmali* merupakan nilai budaya Bugis yang mutlak untuk terus dipertahankan

5. Mekanisme Penalaran dalam Ungkapan *Pémmali*

Unsur terpenting bagi masyarakat Bugis dalam pembentukan penalaran terhadap ungkapan *Pémmali* adalah pikiran yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Pikiran tersebut kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya memengaruhi perilakunya. Jika pikiran tersebut tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran pragmatis, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika pemikiran tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran pragmatis, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ritzer dan Goodman (2004:266) yang mengemukakan bahwa realitas pada dasarnya tidak

berapa di luar dunia nyata, realitas diciptakan secara kreatif pada saat bertindak. Lebih lanjut dikatakan bahwa manusia mendasarkan pengetahuannya mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna.

Secara psikologi, di dalam diri manusia manusia Bugis, terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif. Pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan pancaindra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, dan tidak dapat membantah.

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

Sebagai contoh pada *pemmali*, jika masyarakat *panrita* (orang yang diyakini kebenaran perkataannya) menyatakan bahwa perilaku *makkadau uttu* atau *mattula bangi* mengakibatkan kondisi ekonomi semakin terpuruk, maka berita ini dapat membuat seseorang merasa depresi karena setelah mendengar dan melihat berita tersebut, dia menalar berdasarkan kepercayaan yang dipegang seperti berikut ini:

- Kalau saya *makkadau uttu* atau *mattula bangi*, ekonomi keluarga jadi terpuruk.
- Saya adalah bagian dari keluarga
- Jadi ketika keluarga saya terpuruk, maka saya juga terpuruk

Dari sini, kesan yang diperoleh dari hasil penalaran di pikiran sadar adalah kesan ketidakberdayaan yang berakibat memunculnya perilaku destruktif. Akan tetapi, jika *Pemmali* tersebut dikaji secara akal sehat dengan fokus pada makna yang terkandung di dalamnya, akan menghasilkan respon yang konstruktif, yakni membiasakan diri untuk hidup penuh semangat, jauh dari perilaku malas dan putus asa sehingga hidup dengan keluarga yang damai dan tenang, sedangkan di antara kita juga ada yang hidup dengan kondisi keluarga yang berantakan, jauh dari penderitaan dan keluhan.

Pertanyaan yang ingin diajukan di sini adalah “mengapa untuk permasalahan yang sama, yaitu *makkadau uttu* dan *mattula bangi*, manusia mengambil respon yang berbeda-beda?” Jawabannya dikarenakan oleh kesan yang berbeda dan kesan tersebut dihasilkan dari

pola pikir dan kepercayaan yang berbeda mengenai objek tersebut. Untuk lebih jelas, berikut penjelasannya.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconsciousmind*) masih terbuka dan menerima pesan *Pémmali* dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Selanjutnya, berbagai pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat mempercayai dampak (akibat) dari *Pémmali*. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak mudah goyah dengan informasi yang bertolak belakang dengan budaya dan tradisi *Pémmali*.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik, sebagai contoh ketika masih kecil, kebanyakan dari anak-anak memiliki konsep *Pémmali* dan berbagai konsekuensinya dari orangtua.

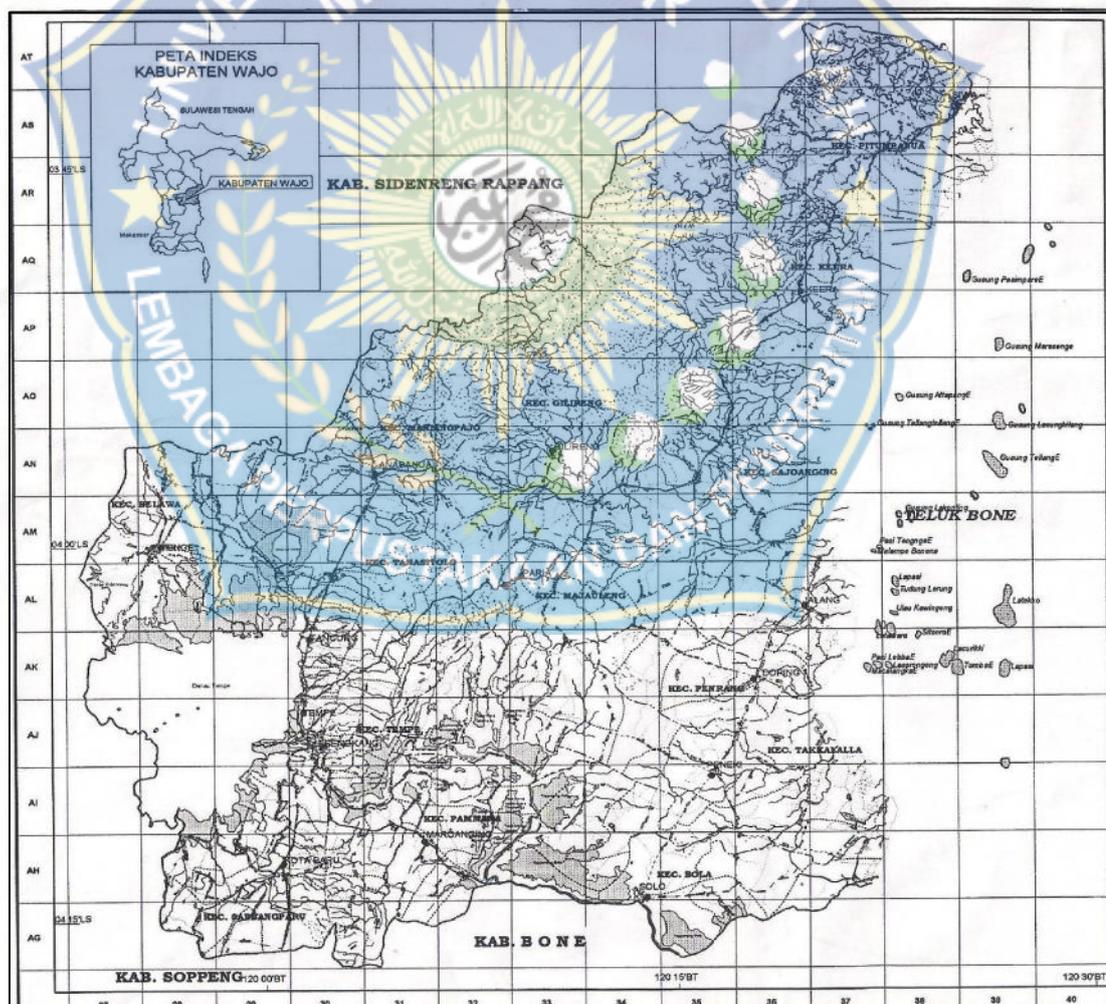
Kepercayaan ini semakin diperkuat lagi setelah mendengar cerita-cerita dari orang-orang sekitarnya. Contoh konkretnya, mayoritas ketika masih kanak-kanak hidup dalam pemikiran yang konservatif, mereka tetap ceria walau kondisi ekonomi keluarganya rendah. Namun seiring perjalanan waktu, anak tersebut mungkin sering mendengar bahwa kondisi orang miskin selalu lemah dan mengalamibanyak penderitaan. Akhirnya, anak ini memegang kepercayaan bahwa orang miskin itu menderita dan tidak berdaya karena melanggar aturan *Pémmali*. Selama kepercayaan ini dipegang, maka ketika dewasa, anak ini akan sulit melepaskan kepercayaan *Pémmali* hal ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan seseorang yang terbentuk dari pengalaman dan proses induksi di dalam pikiran bawah sadar akan melahirkan tindakan. Pikiran bawah sadar memiliki kekuatan pengaruh yang besar terhadap tindakan manusia dibanding pikiran sadar.

6. Karakteristik Masyarakat Bugis Wajo

Kabupaten Wajo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukotanya Sengkang yang berjarak \pm 242 km dari Kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini terletak pada koordinat antara $3,39^{\circ}$ sampai $4,16^{\circ}$ lintang selatan dan $119,53^{\circ}$ sampai $12,27^{\circ}$ bujur timur. Di sebelah selatannya berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone, di sebelah utaranya berbatasan dengan Kabupaten Luwu, di sebelah baratnya berbatasan

dengan Kabupaten Sidrap, dan di sebelah timurnya berbatasan dengan Teluk Bone.

Kabupaten Wajo berada pada ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut dengan wilayah seluas 2.506,19 km² (4,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan). Wilayah tersebut terbagi atas 14 kecamatan, 45 kelurahan, dan 131 desa, dan terbagi dalam 4 dimensi, yaitu tanah berbukit, dataran rendah, danau, dan laut. Lahan berbukit terbentang dari selatan ke utara, dataran rendah terletak di bagian timur,



Gambar 2.1
Peta Kabupaten Wajo

selatan, tengah, dan barat, sedangkan danau terletak di bagian barat, yakni Danau Tempe.

Dalam berinteraksi sehari-hari, masyarakat Bugis Wajo menggunakan bahasa Bugis. Bahasa Bugis dialek Wajo merupakan salah satu bentuk varian bahasa Bugis yang berbeda dengan bahasa Bugis dari Sidrap, Soppeng, Bone, dsb. Ada beberapa rujukan yang berbeda penamaannya, seperti *baskom* yang dalam bahasa Bugis Wajo dinamakan *katuang*, sedangkan di Bone dinamakan *bakoroq*.

Di samping itu, karakter atau watak orang-orang Wajo pun berbeda dengan orang Bugis di daerah lain. Matthes dan Emanuel (dalam Abidin, 1985:7) mengungkapkan bahwa watak dan sifat orang-orang Wajo termasuk unik karena mereka mencintai kebebasan, bersikap terbuka dan teguh memegang janji. Abidin (1985:8) menyimpulkan bahwa pendapat Matthes tidak seluruhnya benar, namun tidak dapat disangkal bahwa orang-orang Wajo adalah *entrepreneurs* yang ulet di bidang niaga.

Keuletan orang-orang Wajo dalam bidang perniagaan dikenal hampir di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keahlian ini diwarisi dari nenek moyang secara turun-temurun. Generasi muda yang beranjak dewasa sudah mulai berpikir untuk merantau meninggalkan kampung halaman. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai pedagang di perantauan. Salah satu hal yang mendukung pilihan pekerjaan itu adalah karena Wajo dikenal sebagai penghasil sutra terbaik (*lipaq sabbé*).

Sebagai masyarakat budaya, orang Wajo pun memiliki beberapa aset budaya, seperti tari, musik, ritual adat, karya sastra seperti *élongpugi*, bahkan hingga *pémmali* atau pantangan/hal tabu yang diyakini dan dijadikan pedoman perilaku bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, *pémmali* mendapat tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua aktivitas masyarakat diwarnai dengan *pémmali* sebagai pengendali kehidupan masyarakat Wajo dalam segala urusannya masing-masing.

Dalam hal peluang usaha atau pekerjaan, masyarakat Wajo cenderung latah, yakni suka mengikuti orang lain yang sudah sukses, tapi hal itu tidak akan bertahan lama. Berikut beberapa contoh kasus yang pernah terjadi dalam lingkungan masyarakat Wajo. Pada tahun 2009, menjamur usaha warnet yang mematikan eksistensi pelayanan jasa internet di Kantor PT. Telkom, itupun akhirnya perlahan hilang seiring menjamurnya usaha warung kopi yang menyediakan fasilitas internet gratis. Masih banyak bentuk kasus serupa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Bugis Wajo.

Kondisi demikian memiliki dampak negatif terhadap perkembangan usaha di Kabupaten Wajo. Akan tetapi, jika kita perhatikan di perantauan, hal itu justru memiliki dampak positif terhadap komunitas masyarakat Bugis Wajo. Mereka akan mudah beradaptasi dengan situasi yang mereka hadapi di perantauan. Hal inilah yang mendorong masyarakat Bugis Wajo

mencapai kesuksesan usaha, bahkan mampu bersaing dengan masyarakat lokal di perantauan.

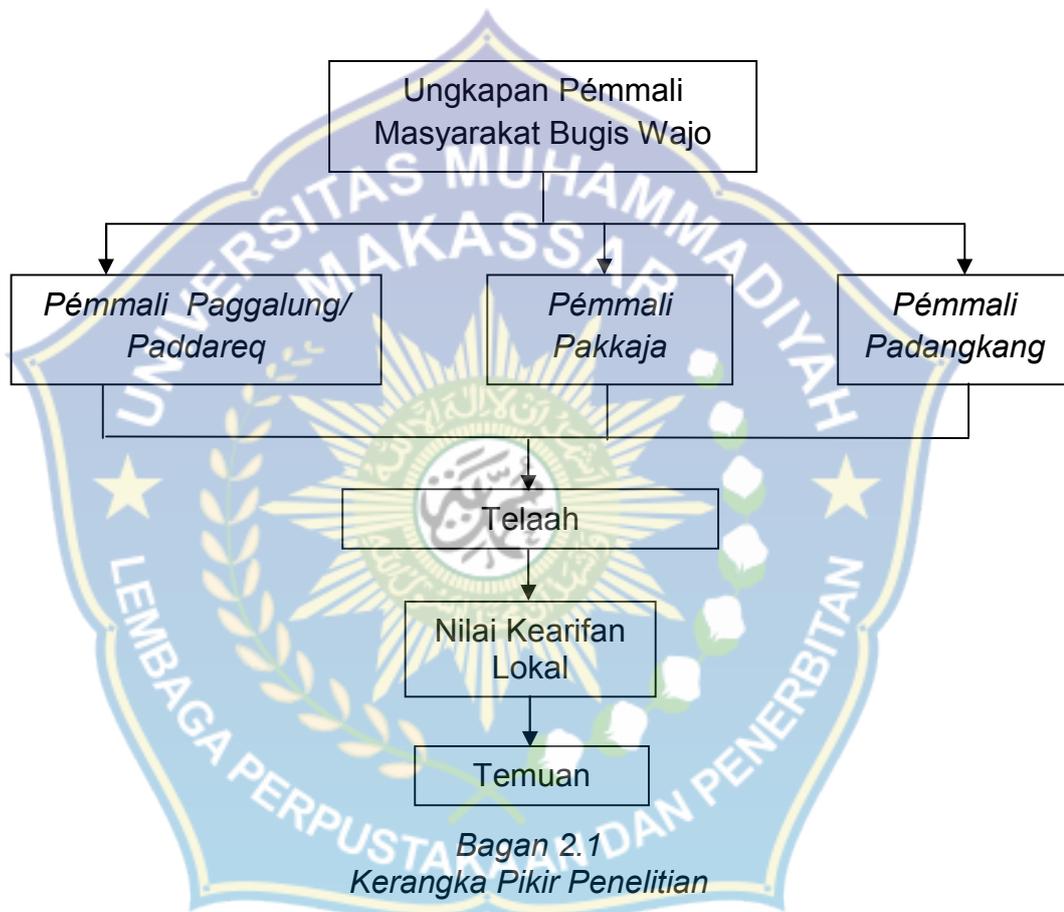
Masyarakat Wajo memiliki semboyan yang menjadi pegangan dalam kehidupan sosialnya, yakni *Sipakatau* (saling menghormati), *Sipakalebbi* (saling memuliakan), dan *Sipakaingeq* (saling mengingatkan). Semboyan tersebut telah melekat erat dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis Wajo.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian pada hakikatnya merupakan garis penunjuk yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik simpulan. Oleh karena itu, perlu dibuat kerangka pikir untuk membangun sinergitas pembahasan teoretis yang telah dikemukakan sebelumnya.

Kerangka pikir dalam penelitian disusun secara sistematis untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Penelitian ini diawali dengan kajian kearifan lokal dan *Pémmali*. Berdasarkan mata pencaharian penggunanya, *Pémmali* dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu *Pémmali Paggalung/Paddareq* (ungkapan *Pémmali* yang diyakini dan dipatuhi di kalangan petani); *Pémmali Pakkaja* (ungkapan *Pémmali* yang diyakini dan dipatuhi di kalangan nelayan); *Pémmali Padangkang* (ungkapan *Pémmali* yang diyakini dan dipatuhi di kalangan pedagang)

Penelitian ini hanya difokuskan pada nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam ungkapan *Pémmali* dianalisis dan dijadikan sebagai hasil penelitian/temuan. Selanjutnya hasil penelitian diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat disimak dalam bagan berikut ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan nilai kearifan lokal dalam ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo yang meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara sederhana, penelitian kualitatif disebut Wiyono (2007:72) sebagai metode penelitian yang menekankan perspektif obyek penelitian dalam memperoleh temuan tentang objek penelitian.

Metode kualitatif memberikan perhatian kepada data alamiah yang berada dalam hubungan konteks keberadaannya. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhlem Dilthey (Ratna, 2004: 47-49). Objek sosial bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman. Penelitian kualitatif mempertahankan nilai-nilai.

Dalam ilmu sosial, sumber datanya adalah masyarakat sedangkan data penelitiannya adalah tindakan-tindakan. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya sedangkan data penelitiannya teks.

Sejalan dengan uraian di atas, Ratna menguraikan ciri-ciri terpenting metode kualitatif. Ciri-ciri yang dimaksud adalah:

1. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural;
2. lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah;
3. tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya;
4. desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka;
5. penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode pengkajian yang tidak dirancang dengan prosedur statistik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianggap sebagai acuan dalam mendeskripsikan suatu fenomena. Sukmadinata (2012:94) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Lebih lanjut Mcmillan dan Schumacher (dalam Wiyono, 2007:72) mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih ditekankan

pada pemahaman terhadap fenomena sosial ditinjau dari perspektif subjek penelitian. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Moleong (2008:6) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode lapangan. Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Di samping itu, digunakan metode kepustakaan untuk mendapatkan berbagai literatur yang ada hubungannya dengan penelitian agar teori-teori yang digunakan dapat mendukung bahan kajian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2015 hingga bulan Januari 2016 di Kabupaten Wajo. Lokasi penelitian yang dipilih adalah desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai pedagang, petani, nelayan dan berkebun yang secara rinci disajikan sebagai berikut:

1. Desa Tadang Palie, Kecamatan Pammana (mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani)
2. Desa Tosora dan Tellulimpoe, Kecamatan Majauleng (mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani)
3. Desa Tellesang, Kecamatan Pitumpanua (mayoritas masyarakatnya berkebun)

4. Kelurahan Salomenraleng, Kecamatan Tempe (mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan)
5. Desa Assorajang, Kecamatan Tanasitolo (selain sebagai nelayan, masyarakatnya juga banyak yang berprofesi sebagai pedagang)
6. Pasar Sentral Sengkang (pusat perdagangan terbesar di Kabupaten Wajo)

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo dianalisis nilai kearifan lokal yang dikandungnya dengan sebelumnya dipilah menjadi beberapa kelompok *pémmali* berdasarkan profesi atau bidang pekerjaan di mana ungkapan *pémmali* tersebut diyakini dan dipatuhi. Pengelompokan tersebut disajikan sebagai berikut:

1. *Pémmali Paggalung/Paddareq* (ungkapan *pémmali* yang diyakini dan dipatuhi di kalangan petani)
2. *Pémmali Pakkaja* (ungkapan *pémmali* yang diyakini dan dipatuhi di kalangan nelayan)
3. *Pémmali Padangkang* (ungkapan *pémmali* yang diyakini dan dipatuhi di kalangan pedagang)

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan syarat-syarat sebagai berikut:

1. berumur dewasa, yakni minimal 18 tahun;

2. dapat berkomunikasi dengan normal, tidak mengalami kendala dalam berkomunikasi serta menyampaikan informasi kepada orang lain;
3. memiliki mutu kebudayaan dan psikologi yang baik, memahami dengan baik tentang *pémmali* dan tidak mengalami gangguan jiwa/psikologi;
4. penutur bahasa objek penelitian yang baik, memahami dan dapat menggunakan bahasa Bugis dengan baik dan benar;
5. tidak pernah meninggalkan daerahnya dalam waktu yang lama; dan
6. telah menjalani profesinya masing-masing (*paggalung/paddareq*, *pakkaja* dan *padangkang*) selama minimal lima tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah nilai kearifan lokal yang terdapat dalam ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan perekaman atau wawancara langsung kepada informan. Dalam hal ini, informasi atau keterangan diperoleh langsung dari informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap (Tiro dan Hidayah, 2011:143). Kemudian, diadakan pencatatan data dengan menuliskan ungkapan *pémmali* yang telah direkam dengan menggunakan aksara Latin. Selanjutnya, data tertulis diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi, dengan cara membaca dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang disesuaikan dengan tujuan dan fokus masalah kemudian diurut berdasarkan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian sistematis, padu, dan utuh.

Dengan teknik tersebut data dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Yang dimaksud data primer dalam penelitian ini adalah data yang merupakan objek yang akan diteliti yakni ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo, sedangkan yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah data penunjang berupa buku, makalah, artikel, jurnal, karya ilmiah berupa hasil penelitian, arsip dan dokumen yang memuat tentang *pémmali*.

Sebelum kegiatan pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan observasi. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, yakni dengan mengunjungi orang yang menyimpan dan percaya terhadap *pémmali*. Dalam penelitian kualitatif observasi dipandang sebagai nafas dari suatu penelitian, melalui observasi langsung peneliti dapat memperoleh data yang diharapkan (Satori dan Komariah, 2010:106)

Dengan demikian, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Sebelum berada di lapangan
 - a. menyiapkan peralatan berupa alat tulis, alat rekam, dsb;

- b. menyiapkan pembekalan konsumsi selama berada di lapangan;
dan
 - c. menghubungi para informan dan atau pihak lain yang dapat membantu mempertemukan dengan informan melalui handphone.
2. Ketika berada di lapangan
- a. mengadakan wawancara dengan masyarakat yang dianggap memiliki *pémali* sesuai dengan latar belakang kehidupannya;
 - b. selama kegiatan wawancara peneliti menggunakan sistem sadap (rekam) dengan menggunakan alat rekam digital;
 - c. selain merekam, peneliti juga mencatat beberapa hal yang dianggap penting; dan
 - d. bertanya-jawab (*sharing*) dengan informan yang dianggap memiliki pengetahuan tentang *pémali*.
3. Setelah kembali dari lapangan
- a. Membaca dokumen-dokumen yang relevan dengan objek yang diamati; dan
 - b. mengumpulkan rekaman dan catatan untuk dianalisis.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil telaah terhadap ungkapan *pémali* masyarakat Bugis Wajo dan data hasil studi dokumentasi. Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi yang dikandung

data-data tersebut, lalu mendeskripsikan sebagai hasil temuan dalam laporan penelitian ini.

Namun, karena data yang dianalisis berupa ungkapan lisan, maka dibutuhkan strategi khusus dalam menganalisis data. Endraswara (2008:153-154) mengungkapkan bahwa penelitian sastra lisan, tentu agak sedikit berbeda dengan penelitian sastra tulis. Jika sastra lisan termaksud telah ditranskrip dalam bentuk tulis/teks, memang tinggal memahami makna dan fungsinya. Sebaliknya, kalau sastra lisan tadi bahannya masih 'tersebar' di masyarakat atau belum terkumpul, tentu diperlukan strategi lain. Untuk itu, sebelum menganalisis data yang diperoleh, terlebih dahulu diadakan transliterasi dan terjemahan terhadap data yang diperoleh.

1. Transliterasi

Ungkapan *pémmali* lebih banyak diwariskan secara lisan. Namun, ada pula beberapa orang yang mencoba mendokumentasikan dalam bentuk naskah pribadi. Naskah-naskah tersebut ditulis dengan menggunakan aksara *lontaraq*. Aksara ini bersifat fonetis, artinya setiap huruf melambangkan bunyi tertentu tanpa dikaitkan dengan suatu makna, dan setiap huruf mewakili satu suku kata yang vokalis, seperti ꦏꦏ (ka), ꦒꦒ (ga), ꦒꦏ (nga), ꦒꦏꦏ (ngka). Dengan demikian, tulisan suatu kata terkadang tidak melambangkan bunyi ucapan kata tersebut secara lengkap, sehingga dapat menimbulkan makna lain bergantung cara pembacaannya.

Salah satu contoh kata yang tidak sempurna dalam penggunaan lambang bunyi, yaitu ‘ ṽṽṽ ’. Dilihat dari lambang bunyi bahasa yang digunakan, kata tersebut dapat dibaca *malliseq* (berisi), dapat pula dibaca *maliseq* (banyak isinya). Selain itu, masalah yang sering muncul dalam melambangkan bunyi bahasa Bugis, di antaranya konsonan hambat glotal, vokal panjang, konsonan panjang, dan perbedaan e *pepet* dengan e *taling*.

Agar hasil penelitian ini dapat dipahami oleh masyarakat, baik yang paham tentang aksara *lontaraq* maupun yang tidak, maka sepatutnyalah digunakan aksara latin. Akan tetapi penggunaan aksara latin dalam penelitian ini dengan memindahkan saja tulisan dari aksara *lontaraq* ke aksara latin, belum tepat pada sasaran. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipakai istilah transliterasi, bukan transkripsi, mencakup arti penggunaan lambang bunyi, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan pengaturan wacana.

Enre (1999:70-71) mengungkapkan karena bahasa Indonesia milik seluruh bangsa Indonesia—termasuk masyarakat pemakai bahasa Bugis—, telah memiliki ejaan yang dikenal dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD), maka seharusnya penulisan setiap bahasa daerah dengan aksara latin, menggunakan EYD ini sebagai dasarnya. Dikatakan dasar dan tidak mutlak sepenuhnya karena setiap bahasa mempunyai kekhususan yang tidak terdapat pada bahasa lain, yang mungkin perlu dinyatakan dengan lambang dan cara tersendiri.

2. Terjemahan

Setiap bahasa memiliki ciri khas dari segi tataran linguistik, yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan idiomatik, sehingga proses pemindahan secara penuh kata atau frase kata dari suatu bahasa ke bahasa lain sangat tidak mungkin dilakukan. Terjemahan suatu wacana non sastra yang lebih menekankan pada aspek informasi dan komunikasi tentu sangat berbeda dengan terjemahan karya sastra seperti drama yang lebih menekankan pada unsur dialog atau puisi yang lebih menekankan pada unsur perasaan dan imajinasi.

Oleh karena itu, terjemahan *pémali* dalam penelitian ini akan dilakukan dengan terlebih dahulu berusaha memahami maksudnya, kemudian berusaha memindahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan cara seimbang, yaitu dengan jalan tetap mengindahkan maksud dan pengungkapan semula, tanpa merusak struktur bahasa penerima, yakni bahasa Indonesia.

Setelah melakukan transliterasi dan terjemahan, selanjutnya data dianalisis. Untuk melakukan kegiatan tersebut, digunakan modus analisis hermeneutik dan semiotik. Modus analisis hermeneutik adalah interpretasi terhadap pemaknaan suatu analog-teks. Sedangkan modus analisis semiotik adalah berkaitan dengan makna dari tanda dan simbol dalam bahasa. (Moleong, 2008:227)

Dengan modus tersebut, analisis data dilakukan secara berulang-ulang dan bolak-balik (spiral) menurut keperluan, dengan fokus pada

ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo. Dengan demikian, proses analisis data akan dilakukan melalui tahapan:

1. Mereduksi data

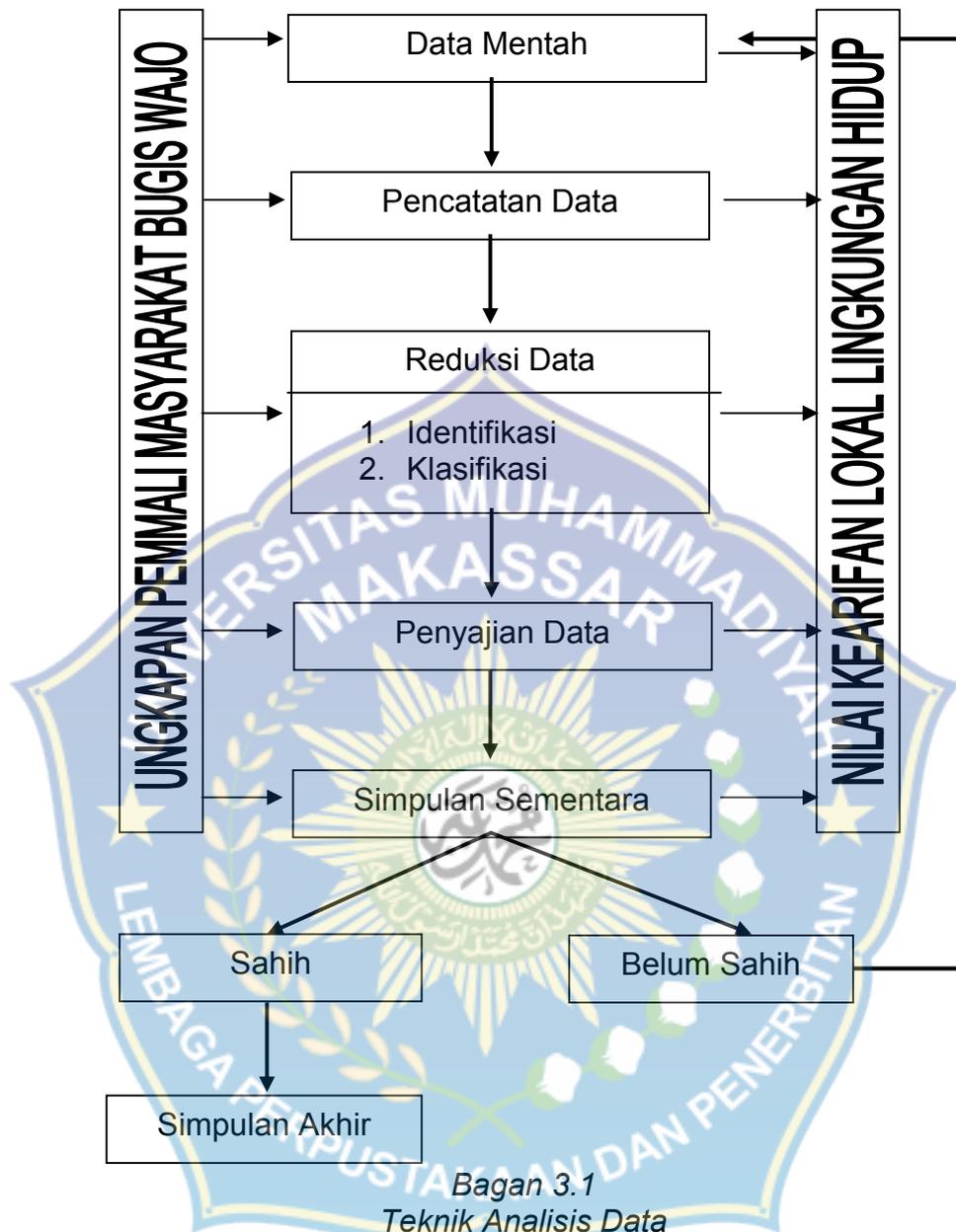
Mereduksi data yaitu melakukan pemusatan perhatian (identifikasi dan klasifikasi) terhadap 'data mentah' dengan maksud untuk menyesuaikan bentuk data yang ada dengan bentuk data yang dibutuhkan dalam kegiatan analisis. Kegiatan reduksi data setiap saat dapat dilakukan selama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Melalui kegiatan ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus masalah penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu membuat koding (memberi kode) bagian-bagian teks yang mendeskripsikan unsur kearifan lokal untuk memperoleh hipotesis kerja.

3. Penyimpulan dan verifikasi.

Penyimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi dan analisis data menurut fokus penelitian. Selanjutnya, simpulan penelitian diverifikasi ulang untuk divaliditasi. Jika simpulan masih dianggap kurang layak maka peneliti wajib mengulang kembali proses pengumpulan data dan analisis data sampai memperoleh simpulan akhir sebagai hasil temuan.



F. Pengecekan Keabsahan Data

Data dan temuan dalam penelitian ini dinyatakan valid apabila antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian tidak terdapat perbedaan. Hal tersebut menjadi dasar pentingnya dilaksanakan proses pengecekan keabsahan data.

Kegiatan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan dua maksud. Pertama, agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur. Kedua, memberikan kesempatan awal untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Untuk menentukan keabsahan hasil analisis data, maka dilakukan kegiatan pemeriksaan keabsahan data dengan cara pemeriksaan sejawat melalui diskusi pada setiap tahap analisis. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga bersama rekan sejawat, peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan analisis yang sedang dilakukan. Kegiatan ini berlangsung secara kontinu selama pengumpulan data dan analisis data.

Untuk kelancaran proses pengujian keabsahan data, penulis menggunakan sistem triangulasi data dengan melibatkan orang-orang yang dianggap memiliki kompetensi sesuai dengan fokus masalah penelitian ini dalam bentuk diskusi, antara lain: (1) Drs. Muhammad Nagir, M.Si. (Budayawan Wajo), (2) Amkayus, S.Pd., M.Pd. (Peneliti, Guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMPN 4 Tanasitolo, Kab. Wajo), (3) Syamsuddin Arifin Kol, S.Pd. (Budayawan, Penulis, dan Guru Bahasa Daerah SMP Negeri 4 Sengkang); (4) Andi Rahmat Munawar, S.Sos., M.Si. (Pemerhati Budaya, Penulis, dan Pendiri LSM SEMPUGI); dan Drs. Panessai Sir J.C., M.Si. (Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP

Puangrimaggalutung Sengkang). Diskusi teman sejawat dipandang penting dalam pengujian keabsahan data. Menurut Moleong (2008:334) diskusi teman sejawat akan: (1) menyediakan pandangan kritis, (2) mengetes hipotesis kerja, (3) membantu mengembangkan langkah berikutnya, (4) melayani sebagai pembanding.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang ditemukan menunjukkan bahwa masyarakat Bugis Wajo dalam menjalankan profesinya memegang teguh *pémmali* sebagai bagian dari budaya yang berperan sebagai alat kontrol atau rambu dalam bertindak dan bersikap. Beberapa bentuk *pémmali* yang diyakini oleh masyarakat Bugis Wajo disajikan sebagai berikut:

1. *Pémmali Paggalung/Paddareq*

Masyarakat Bugis Wajo yang berprofesi sebagai *paggalung/paddareq* (bercocok tanam) umumnya mematuhi dan memegang teguh beberapa pantangan dalam menjalankan profesinya. Pantangan-pantangan tersebut ialah sebagai berikut:

a. Data A:01

ꦥꦺꦩꦩꦭꦶ ꦩꦕꦸꦭꦺꦭꦺ ꦲꦤꦲꦒꦺ ꦫꦶꦲꦺꦤꦺ ꦠꦸ ꦩꦠꦠꦥꦶ ꦧꦶꦤꦺꦴꦩꦺꦴ

Transliterasi:

Pémmali maculè-culè ananaqè riyolona tau mattapi binèwé

Terjemahan:

Pantangan bagi anak-anak bermain di depan orang yang sedang menampi bibit/benih

c. Data A:03

ᮘᮞ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ ᮒᮒᮒᮒᮒ ᮒᮒᮒᮒ ᮘᮒᮒ ᮒᮒᮒ ᮒᮒᮒ ᮘᮒᮒᮒ

Transliterasi:

Riappémaliang paggalunggé matinro ri wettu purana mangampo biné

Terjemahan:

Pantangan bagi petani tidur setelah menabur benih.

Ungkapan *pèmmali* tersebut menunjukkan pula kedisiplinan dan kewaspadaan bagi petani. Hal tersebut dikarenakan gabah yang ditabur ke sawah sebagai benih merupakan makanan bagi burung. Apabila seorang petani tertidur se usai menabur dan tidak menjaga benih yang baru ditaburnya (setidaknya hingga malam tiba) maka benih tersebut berpotensi akan dimakan oleh burung. Jadi, pantangan tidur bagi petani yang baru saja menebar benih merupakan pantangan yang berorientasi pada kedisiplinan dan efektivitas kerja petani.

d. Data A:04

ᮘᮞ᮪ᮒ᮪ᮒ᮪ ᮒᮒᮒᮒ ᮘᮒᮒ ᮘᮒᮒᮒᮒ ᮒᮒᮒᮒ ᮘᮒᮒᮒ ᮘᮒᮒᮒ
ᮘᮒᮒᮒ ᮘᮒᮒᮒᮒᮒ

Transliterasi:

*Ri Riappémaliang mappadudu api ri saliwenna dapurenggé nassabari
namasolang aséwé*

Terjemahan:

Pantangan menyalakan api di luar tungku dapur karena akan mengakibatkan rusaknya padi di sawah

Transliterasi:

Pèmmali mabboloang uwwaé pella ri tanaé nasaba riséssai warialana rilaleng kibburu

Terjemahan:

Pantangan menumpahkan air panas ke tanah karena akan mengakibatkan leluhurnya mendapat siksa kubur

Bagi para petani, membuang air panas (sisa kopi, teh, dsb.) ke tanah sangat dilarang. Hal tersebut diyakini akan membuat leluhurnya mendapat siksa di alam kubur. Bila kita telaah lebih dalam, hal tersebut tidak berhubungan sama sekali. Namun, pantangan tersebut menyiratkan pesan moral tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Apabila di tanah tersebut terdapat tanaman/tumbuhan tentu siraman air panas akan mengganggu pertumbuhannya. Jadi pantangan ini lebih terarah ke hal pelestarian lingkungan hidup.

g. Data A:07

ꦥꦺꦩꦩꦭꦶꦩꦁꦭꦺꦩꦭꦺꦤ꧀ꦠꦺꦤꦤꦶꦫꦺꦤꦶꦭꦺꦤꦁꦏꦶꦧꦸꦫꦸ

Transliterasi:

Pèmmali manré labukesso nassabari nanrei balawo asèwè

Terjemahan:

Pantangan makan pada waktu senja karena akan mengakibatkan padi diserang hama tikus

Pantangan maka di waktu senja bagi masyarakat Bugis pada umumnya, dan kaum petani pada khususnya merupakan pantangan yang

ada dan dipatuhi sejak islam menjadi keyakinan mayoritas masyarakat Bugis. Pantangan tersebut menyiratkan tentang pentingnya ibadah dan kepatuhan terhadap Allah. Senja adalah saat ketika umat muslim harus melaksanakan ibadah salat magrib yang waktu pelaksanaannya sangat singkat sebelum masuk waktu salat isya. Jadi apabila makan di waktu senja, ditakutkan akan ketinggalan waktu untuk melaksanakan ibadah.

h. Data A:08

ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥ.

Transliterasi:

Pèmmali mattebang aju iyarégga mattoto aju ri galungngè

Terjemahan:

Pantangan bagi petani dan keluarganya menebang pohon atau memotong kayu yang tumbuh di sekitar sawah

Pantangan tersebut menyiratkan tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menjaga keseimbangan hidup antara manusia dan tumbuhan. Di samping itu, pantangan tersebut juga diberlakukan untuk menjaga agar tanaman di sawah tidak rusak, baik itu padi sendiri, maupun padi orang lain di sekitarnya. Jadi, pantangan tersebut mengandung maksud pelestarian lingkungan hidup dan kewaspadaan.

i. Data A:09

ḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥḥḥ.

tentu dimaksudkan agar para petani selalu siap bekerja sepagi mungkin. Sebab, bila parang sedang tumpul dan tidak segera diasah, tentu akan mengakibatkan tidak efektifnya pekerjaan seorang petani. Jadi, ungkapan *pèmmali* tersebut mengandung nilai kedisiplinan dan kewaspadaan dalam bekerja.

n. Data A:14

ꦥꦺꦩꦩꦭꦶ ꦱꦗꦶ ꦤꦤꦫꦺ ꦫꦶꦱꦱꦗꦶꦁ ꦏꦗꦸ ꦤꦱꦧꦩꦏꦸ ꦤꦤꦫꦺꦶ ꦩꦠꦸ ꦭꦺꦒ ꦱꦺꦮꦺ
ꦩꦺꦴꦏꦺꦩꦶ.

Transliterasi:

Pèmmali saji nanré riassajiang kaju nasabaq nanréi matu uleq aséwé

Terjemahan:

Saji untuk mengambil nasi tidak boleh digunakan untuk mengambil sayur, akan mengakibatkan padi di sawah diserang hama/ulat

Fungsi saji ialah sebagai alat untuk memindahkan makanan (misalnya dari tempat penyajian ke piring). Namun, umumnya masyarakat memberlakukan pantangan untuk menggunakan saji yang telah digunakan untuk mengambil nasi ketika akan mengambil sayur. Ungkapan *pèmmali* tersebut tentu bertujuan menghindarkan kita kepada kebiasaan buruk mencampuradukkan urusan. Pantangan tersebut menyiratkan pesan tentang kepatutan. Selain itu, pantangan tersebut juga menunjukkan bahwa umumnya masyarakat Bugis memiliki sifat *macarina* (mendayagunakan). Hal tersebut dihindari sebab jika saji yang sudah menyentuh sayur akan membuat nasi menjadi cepat basi.

Transliterasi:

*Pèmmali tomappatettong bola, mappalétté bola nennia mappaséllé
ateq narékko wettu aggalungengngi*

Terjemahan:

Pantangan untuk mendirikan rumah, memindahkan rumah, atau mengganti atap rumah ketika musim bertani

Dalam budaya masyarakat Bugis, mendirikan rumah, memindahkan rumah, dan mengganti atap rumah dilakukan secara bergotong royong. Biasanya, hampir semua masyarakat meluangkan waktu untuk membantu pemilik rumah. Larangan untuk melakukan kegiatan tersebut ketika musim bertani agar tidak mengganggu kegiatan di sawah. Selain itu, dengan adanya ungkapan *pèmmali* tersebut, maka kegiatan mendirikan rumah, memindahkan rumah, dan mengganti atap rumah umumnya dilakukan pada masa antara panen dan musim tanam berikutnya sehingga semua masyarakat sekitar dapat terlibat membantu. Hal tersebut tentunya dapat menjaga silaturahmi dan budaya gotong royong yang berlaku di masyarakat.

q. Data A:17

ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ.

Transliterasi:

Pèmmali tomassessaq bocoq narékko noi binéwé

Terjemahan:

Pantangan mencuci kelambu ketika benih sudah ditabur

Dulu, sebelum masa modernisasi, masyarakat mencuci kelambu di sungai atau pinggir sumur dan membutuhkan waktu yang lama. Sementara itu, sejak benih mulai ditabur hingga dicabut dan ditanam kembali masyarakat petani secara bergotong royong bekerja di sawah. Selama masa bergotong royong itu pula para perempuan bertugas membuat penganan atau makanan untuk para petani di sawah. Dengan demikian, maka apabila para perempuan mencuci kelambu, ditakutkan akan terlambat atau tidak sempat membawakan makanan ke sawah. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan *pèmmali* tersebut ialah budaya gotong royong dan kewaspadaan.

r. Data A:18

ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ ḥḥḥ

Transliterasi:

Pèmmali riwetta wajo-wajoé

Terjemahan:

Pantangan menebang bayang-bayang (bagian yang dibayang-bayangi) ketika sedang bekerja di sawah

Jika ditelaah, ungkapan “menebang bayang-bayang” adalah hal yang membingungkan. Bagaimana mungkin seseorang dapat menebang bayang-bayang? Namun, hampir sama dengan pantangan yang terdapat pada data A:2, ungkapan *pèmmali* menebang bayang-bayang merujuk kepada ketelitian/kehati-hatian dalam bekerja. Menebang bayang-bayang yang dimaksud dalam pantangan ini ialah membayang-bayangi bagian

yang sedang dikerjakan. Apabila membayangkan-bayangi bagian yang sedang dikerjakan itu dapat mengganggu pandangan sehingga hasil pekerjaan kurang maksimal.

s. Data A:19

ꦥꦺꦩꦩꦭꦶ ꦩꦁꦱꦱ ꦧꦁꦏꦸꦁ ꦠꦩꦶ ꦫꦶ ꦒꦭꦸꦁꦁꦺ ꦶꦪꦫꦺꦒꦒꦶ ꦫꦶ ꦢꦫꦺꦒꦺ

Transliterasi:

Pémmali mangasa bangkung tappi ri galungngé iyaréqga ri dareqé

Terjemahan:

Pantangan mengasah parang (yang selalu dibawa bekerja) di sawah atau di kebun

Pantangan mengasah parang di sawah/kebun memiliki maksud yang sama dengan pantangan pada data A:13. Keduanya menyiratkan akan pentingnya kedisiplinan dan kewaspadaan dalam bekerja. Parang sebagai alat yang paling penting mestinya selalu siap untuk digunakan. Jadi, seharusnya parang sudah diperiksa ketajamannya sepagi mungkin, sebelum si petani berangkat ke sawah/kebun.

t. Data A:20

ꦥꦺꦩꦩꦭꦶ ꦫꦶꦗꦗꦸꦭꦺꦏꦏꦶ ꦧꦠꦸ ꦲꦁꦱꦁꦁꦺ

Transliterasi:

Pémmali riajjulékkai batu angasangngé

Terjemahan:

Pantangan melangkahi batu asahan

Sama seperti parang, batu asahan juga merupakan sesuatu yang harus selalu ada dan dimiliki oleh seorang petani. Seperti batu pada umumnya, batu asahan adalah benda mati yang tentu tidak berdampak apa-apa jika dilangkahi. Namun, pantangan melangkahi batu asahan dimaksudkan agar batu asahan tidak disimpan di sembarang tempat, mengingat batu asahan yang sewaktu-waktu sangat dibutuhkan. Jika ditempatkan di sembarang tempat tentu akan menyulitkan jika sedang membutuhkannya sebab harus dicari terlebih dahulu, bahkan bias saja hilang. Pantangan tersebut menyiratkan nilai kedisiplinan dan kewaspadaan dalam bekerja.

u. Data A:21

﴿٢١﴾ ٢١٢٠ ٢١٢١ ٢١٢٢.

Transliterasi:

Pémmali tomangasa mangolo oraiq

Terjemahan:

Pantangan menghadap ke barat ketika mengasah peralatan bertani

Dengan merujuk ke data A:13 dan A:19 yang mensyaratkan kegiatan mengasah parang harus dilakukan ketika pagi, maka mengasah parang/perkakas dengan menghadap ke barat memang tidak baik. Sebab, matahari terbit dari timur, jadi jika melakukan kegiatan mengasah dengan menghadap ke barat berarti membayangkan parang/batu. Dengan demikian maka hasil asahan bias saja tidak maksimal. Selain itu, dengan

membayang-bayangi parang (yang dapat mengganggu penglihatan) juga berpotensi mencederai orang yang mengasah.

v. Data A:22

ꦏꦸꦩꦩꦭꦶ ꦠꦺꦩꦒꦒꦺꦠꦺꦁ ꦫꦶ ꦥꦩꦕꦥꦸꦫꦺꦁ ꦲꦁꦱꦁꦺꦁ

Transliterasi:

Pémmali tomaggetteng ri paccapureng angasangeng

Terjemahan:

Pantangan mengakhiri mengasah parang dengan menarik (harus mendorong)

Dalam budaya masyarakat Bugis dikenal istilah *sennuq-sennureng* (harapan yang tersirat di balik penggunaan tanda, simbol, atau perlakuan). Mengakhiri asahan parang dengan dorongan (ke depan) menunjukkan etos kerja masyarakat Bugis yang penuh dengan optimisme. Pantangan mengakhiri asahan dengan menarik menunjukkan semangat masyarakat Bugis yang pantang mundur dalam melakukan sesuatu.

w. Data A:23

ꦏꦸꦩꦩꦭꦶ ꦠꦺꦩꦩꦩꦭꦲꦁ ꦤꦫꦺꦏꦏꦺ ꦤꦠꦸꦗꦶ ꦠꦁꦒꦱꦱꦺ ꦠꦤꦫ ꦤꦱꦧꦩꦭꦺꦩꦺꦴ ꦤꦤꦫꦺ ꦲꦶ ꦠꦱꦱꦺꦭꦺꦒꦤ

Transliterasi:

Pémmali tomappalaung narekko natujui tanggasso tanra nasaba malomoi nanré api wasséléqna

Terjemahan:

Pantangan melakukan sesuatu ketika tepat *tangasso tanrang* (waktu tertentu dalam hitungan masyarakat petani) karena segala hasilnya akan mudah terbakar api (terkena musibah kebakaran)

Masyarakat Bugis sangat terkenal sebagai manusia pekerja keras, terlebih lagi para pekerja di bidang pertanian yang telah mengantarkan Sulawesi Selatan sebagai Lumbung Padi Nasional. Tetapi, pada waktu tertentu yang disebut "*Tangasso tanrang*" para petani umumnya tidak bekerja dan hanya berdiam diri di rumah sambil mempelajari fenomena alam sebagai petunjuk bagi mereka dalam melakukan kegiatan pertanian pada masa kerja. Peran *Tangasso tanrang* sebagai waktu yang tidak digunakan sebagai waktu untuk memulai bekerja sebagai isyarat bahwa manusia yang bekerja juga semestinya mengistirahatkan diri, meninggalkan rutinitas pada waktu tertentu, dan meluangkan waktu untuk bersama dengan keluarga.

x. Data A:24

ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ ᑭᑭᑭᑭ

Transliterasi:

Pémmali mattaneng kaluku ri pacciring bolaé

Terjemahan:

Pantangan menanam kelapa di halaman rumah

Memelihara tanaman di halaman rumah merupakan hal baik yang selain mudah untuk dijangkau, memberi kesan rindang bagi rumah, buahnya juga dapat memberi manfaat yang banyak. Namun, bagi

menjauh karena tentunya merasa jijik melihat orang mencari kutu di tengah barang dagangan. Selain itu, hal tersebut juga berdampak buruk bagi si penjual sebab dengan membiasakan diri mencari kutu ketika bekerja, ia perlahan-lahan akan menjadi seorang pemalas. Jadi, pantangan ini berhubungan dengan kedisiplinan dan etos kerja, yakni tidak bermalas-malasan.

b. Data B:02

﴿لَبَّيْكَ يَا بَدْرُ الْبَدْرِ لَبَّيْكَ يَا بَدْرُ الْبَدْرِ لَبَّيْكَ يَا بَدْرُ الْبَدْرِ﴾

Transliterasi:

Pèmmali mattula bangi ri baluq-baluqè, labeqi pangelliè

Terjemahan:

Pantangan bertopang dagu di tempat jualan akan menjauhkan pembeli. Sama dengan pantangan yang terdapat pada data B:01 (mencari kutu), bertopang dagu juga merupakan salah satu ciri orang malas. Orang yang suka bertopang dagu dianggap sebagai orang yang jauh dari rezeki. Ketika seorang pedagang bertopang dagu (biasanya disertai dengan lamunan) di tempat berjualan terkadang tidak menyadari akan datangnya seorang pembeli. Dengan demikian, maka si pembeli akan pergi dan biasanya enggan untuk kembali berbelanja di tempat tersebut. Jadi, Pantangan tersebut juga berhubungan dengan etos kerja, yakni tidak bermalas-malasan.

c. Data B:03

﴿لَبَّيْكَ يَا بَدْرُ الْبَدْرِ لَبَّيْكَ يَا بَدْرُ الْبَدْرِ﴾

satunya daerah di danau yang tidak dijamah manusia/nelayan sehingga di tempat itulah ikan dan ekosistem lain di danau berkembang biak. Dengan dipatuhinya pantangan tersebut, maka nelayan tetap menjaga kelestarian ekosistem di danau. Pantangan tersebut menyiratkan akan pentingnya melestarikan lingkungan hidup.

d. Data C:04

ꦥꦺꦩꦩꦭꦶ ꦥꦏꦏꦗꦏꦺ ꦩꦩꦥꦏꦺꦴꦢꦶꦗ ꦤꦫꦺꦏꦏꦺ ꦩꦏꦏꦗꦶ ꦤꦱꦧꦩ ꦩꦩꦥꦩꦺꦴꦭꦺꦶ
ꦲꦁꦶꦁ ꦫꦗꦶ

Transliterasi:

*Pémmali pakkajaé mappacodiq narekko makkajai nasaba mappapoléi
anging raja*

Terjemahan:

Pantangan bagi nelayan bersiul ketika sedang mencari ikan sebab akan mengakibatkan datangnya badai

Bagi nelayan yang sedang mencari ikan di tengah danau terkadang menghibur diri dengan bersiul ataupun bernyanyi. Namun, bersiul merupakan hal yang dilarang dilakukan ketika sedang mencari ikan. Jika dikaji menggunakan ilmu sains, tidak ada hubungan antara siulan dan datangnya badai. Tetapi, pantangan tersebut menyiratkan pentingnya saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Apabila seseorang bersiul ketika nelayan lain di sekitarnya sedang tidak mendapat hasil tangkapan tentu akan membuat nelayan tersebut tersinggung atau

Terjemahan:

Pantang bagi nelayan berangkat ketika ada anak-anak yang menangis sebab akan mengakibatkan kurangnya hasil tangkapan

Pada hakikatnya, rezeki manusia sudah ditentukan oleh Tuhan dan tiada hubungan antara anak-anak yang menangis dan rezeki si nelayan di tempat mencari nafkah. Namun, pantangan tersebut lebih cenderung mengarahkan para pencari rezeki untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh suka cita. Apabila seorang anak tengah menangis tentu suasana di dalam rumah menjadi tidak baik bahkan cenderung membuat orang lain di rumah itu menjadi marah. Apabila seseorang berangkat dengan suasana hati yang tidak baik, bisa saja mempengaruhi efektivitas pekerjaan dan konsentrasinya dalam bekerja.

h. Data C:08

﴿نوراً إنهم نأى ماأندأ﴾

Transliterasi:

Pémmali ipamawang pattimpa kalobengngé

Terjemahan:

Pantangan bagi nelayan membiarkan timba yang digunakan untuk menimba tambak mengapung

Membiarkan timba mengapung merupakan hal yang sangat dilarang ketika sedang dilaksanakan proses menimba tambak. Oleh sebab itu, umumnya para pekerja tambak bekerja secara bergantian agar timba tidak diam dan pekerjaan cepat selesai. Sebab jika sempat didiamkan

Transliterasi:

Pémmali tauwé tiwi taddua iyaréqga nalebbi narékko laoi makkaja

Terjemahan:

Pantangan membawa dua atau lebih jenis alat tangkap jika pergi mencari ikan

Meski dikenal dengan jiwa optimis, namun masyarakat nelayan di Danau Tempe pantang membawa dua atau lebih jenis alat tangkap. Dari ungkapan *pémmali* tersebut tersirat nilai luhur dalam diri masyarakat Bugis Wajo yakni tidak rakus.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ungkapan *pémmali* yang hingga kini diyakini oleh masyarakat Bugis Wajo, baik itu *pémmali paggalung/paddareq* (*pémmali* yang dipatuhi oleh kaum petani), *pémmali padangkang* (*pémmali* yang dipatuhi oleh kaum pedagang), maupun *pémmali pakkaja* (*pémmali* yang dipatuhi oleh kaum nelayan). Adapun nilai-nilai yang dimaksud disajikan sebagai berikut:

1. Religius (Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa)

Seperti masyarakat Nusantara pada umumnya, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kehidupan masyarakat Bugis juga menunjukkan kepatuhan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan sesuatu yang harus diutamakan di atas segala urusan

duniawi. Ketakwaan kepada tuhan yang maha esa tersirat dalam kepatuhan masyarakat Bugis Wajo terhadap ungkapan *Pémmali* yang melarang seseorang makan di waktu senja. Meskipun pada umumnya mereka takut pada akibat rusaknya padi di sawah karena tikus, namun di sisi lain mereka memiliki waktu luang untuk menunaikan ibadah salat magrib berjamaah (bagi muslim).

Selain itu, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat pula kita simak melalui kepatuhan masyarakat nelayan Bugis Wajo terhadap pantangan menangkap ikan di hari Jumat. Meskipun dalam keyakinan masyarakat nelayan menangkap ikan di hari Jumat adalah sesuatu yang bersifat keramat serta takut akan mendapatkan hukuman dari dewan adat, namun di balik itu, tersirat betapa masyarakat Bugis Wajo sangat taat dalam menjalankan ibadah, salah satunya ialah ibadah salat Jumat bagi kaum laki-laki.

Ketakwaan kepada tuhan yang maha esa yang diwariskan oleh leluhur Bugis Wajo melalui ungkapan *pémmali* merupakan sebuah investasi pewarisan nilai kearifan lokal yang sangat luhur yang diharapkan dapat membentuk karakter masyarakat Bugis Wajo yang beriman.

2. Kasih Sayang

Dalam kehidupan manusia, kasih sayang merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan kualitas hidup yang baik, maka manusia harus saling menyayangi. Hal tersebut juga menjadi salah satu hal yang diutamakan dalam kehidupan masyarakat Bugis,

utamanya dalam lingkungan keluarga. Misalnya, salah satu ungkapan *pémmali* yang dipatuhi dalam masyarakat petani Bugis Wajo yakni pantangan bagi anak-anak bermain-main di depan orang yang sedang menampi beras/benih. Meskipun dibalut dengan ungkapan *pémmali*, namun hal tersebut jelas menunjukkan betapa masyarakat Bugis Wajo mencurahkan kasih sayang kepada anaknya agar terhindar dari kemungkinan mengalami gatal-gatal.

Dalam sebuah keluarga, kasih sayang merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kehangatan. hal tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, di antaranya ialah dengan meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Bukan hanya bagi pegawai yang sibuk, bagi para petani pun hal tersebut berlaku. Upaya menjaga keharmonisan keluarga itu pula yang menjiwai pantangan melakukan pekerjaan pada hari tertentu yang disebut *tangasso tanrang*. Dengan mematuhi pantangan tersebut, maka seseorang tidak hanya berdiam di rumah menunggu petunjuk melalui fenomena alam, namun dapat pula meluangkan waktu untuk memberi perhatian kepada keluarga.

3. Peduli Lingkungan

Selain hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, yang juga menjadi objek manusia dalam menjaga hubungan baik ialah alam semesta. Alam semesta dan lingkungan hidup adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Oleh sebab itu, maka pelestarian alam dan lingkungan hidup harus menjadi salah satu prioritas

manusia dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali masyarakat Bugis Wajo.

Upaya manusia Bugis Wajo dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup tertuang pula dalam beberapa ungkapan *pémmali* yang diyakini dan dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, salah satu ungkapan *pémmali* (pantangan) yakni menyalakan api di luar tungku dapur. Dengan dibalut istilah *pémmali* dan kepercayaan bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan rusaknya tanaman padi di sawah, namun telah menjadi alat bagi manusia Bugis Wajo untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya bencana kebakaran mengingat komponen rumah masyarakat Bugis terbuat dari bahan yang mudah terbakar.

Selain itu, upaya pelestarian alam dan lingkungan hidup tersirat pula dalam ungkapan *pémmali* lain, yakni pantangan menumpahkan air panas ke tanah. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis Wajo, menumpahkan air panas ke tanah dapat mengakibatkan siksa kubur bagi leluhurnya. Meski demikian, namun hal tersebut mengisyaratkan betapa ungkapan *pémmali* turut berperan dalam upaya pelestarian alam dan lingkungan hidup dalam kehidupan masyarakat Bugis Wajo sebab tanaman atau tumbuhan dapat rusak apabila tersiram air panas.

Ungkapan *pémmali* yang juga memuat nilai pelestarian alam dan lingkungan hidup ialah *pémmali* (pantangan) bagi petani untuk menebang pohon atau memotong kayu yang tumbuh di sekitar sawah. Untuk kepentingan apapun (baik untuk dijadikan bahan bangunan, kayu bakar,

dll.) pohon kayu yang tumbuh di sekitar sawah sangat dilarang untuk ditebang pada saat musim pertanian. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo menjaga tanaman padi agar terhindar dari kemungkinan tertimpa pohon yang tumbang.

Pelestarian alam dan lingkungan hidup sebagai penopang hidup manusia telah menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh masyarakat Bugis Wajo sejak dari zaman nenek moyang. Hal tersebut turut pula termuat dalam salah satu ungkapan *pémmali* yang diyakini dan dipatuhi oleh masyarakat nelayan, khususnya di sekitar Danau Tempe yakni pantangan bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah *possitappareng/pacoq* (daerah yang dikeramatkan di danau). Meski dipatuhi atas dasar keramat, namun pantangan tersebut berperan sebagai pengontrol terhadap para nelayan sehingga ekosistem yang terdapat di danau dapat tetap lestari hingga saat ini.

Dengan demikian, maka dapat kita simpulkan bahwa dalam menjaga hubungan dengan alam sekitar, ungkapan *pémmali* yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Bugis Wajo sangat berperan. Nilai kearifan lokal masyarakat Bugis Wajo (yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup) tetap terawat seiring dengan masih dipatuhinya ungkapan *pémmali* oleh masyarakat Bugis Wajo.

4. Disiplin dan Bekerja Keras

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bugis Wajo dikenal sebagai pekerja keras. Dalam menekuni profesinya masing-masing

masyarakat Bugis Wajo memegang nilai-nilai luhur sebagai wujud dari kearifan lokal masyarakat Bugis Wajo. Hal tersebut pula yang kemudian menjadi jati diri masyarakat Bugis Wajo dalam menjalani perannya masing-masing dalam masyarakat, baik di Wajo maupun di luar Wajo. Nilai-nilai kedisiplinan/etos kerja masyarakat Wajo lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

a. *Amatikekeng* (Kesiapsiagaan/Kewaspadaan)

Dalam menjalani kehidupan dan profesi, *amatikekeng* (kewaspadaan) menjadi salah satu kunci penentu kesuksesan masyarakat Bugis dalam bidang pekerjaannya masing-masing. Kewaspadaan dalam hal apa pun dapat berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari hal yang dilakukan. Sikap waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan buruk dapat membuat proses dan hasil kerja menjadi lebih efektif serta terhindar dari dampak negatif.

Salah satu yang menunjukkan hal tersebut ialah ungkapan *pémmali* (pantangan) membayang-bayangi benih/bibit bagi para petani. Meski pada dasarnya mereka sekadar menurut dan patuh terhadap pantangan tersebut, namun mereka telah menjaga kesuburan/pertumbuhan benih serta menghindarkan benih dari kemungkinannya bercampur dengan rumput. Hal serupa juga termuat dalam ungkapan *pémmali* (pantangan) menebang bayang-bayang yang orientasinya pada upaya menghindarkan diri dari kerugian akibat keterbatasan penglihatan ketika area yang dikerjakan terbayang-bayangi. Sejalan dengan pantangan tersebut,

terdapat pula pantangan yang dipatuhi oleh masyarakat petani, yakni pantangan menghadap ke arah barat ketika sedang mengasah peralatan bertani. Pantangan-pantangan tersebut menyiratkan kedisiplinan masyarakat petani Bugis yang terwujud dalam bentuk kewaspadaan dan ketelitian.

Kewaspadaan masyarakat Bugis dalam menjalani profesinya sebagai petani dapat pula kita simak melalui kepatuhannya terhadap *pémmali* (pantangan) menebang pohon atau memotong kayu di sekitar sawah. Meski memotong kayu atau menebang pohon merupakan hal yang biasa saja, namun dengan adanya pantangan tersebut maka padi di sawah pun akan terhindar dari kerusakan akibat tertimpa pohon yang tumbang atau ranting yang jatuh.

Kewaspadaan (*amatikekeng*) adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang agar dalam menjalani profesinya ia dapat memperoleh hasil yang maksimal. Seseorang tidak boleh ceroboh. Hal tersebut misalnya dapat kita simak melalui ungkapan *pémmali* (pantangan) menjatuhkan benih ke tanah (ketika sedang dibawa). Hal tersebut dapat menghindarkan diri dari kerugian akibat rusaknya benih yang dibawa jika terjatuh. Contoh lain yang serupa dengan hal tersebut ialah kewaspadaan masyarakat Bugis dalam menghindari risiko kerugian dan marabahaya tertuang dalam ungkapan *pémmali* (pantangan) menanam pohon kelapa di halaman rumah. Ungkapan *pémmali* tersebut menunjukkan kewaspadaan masyarakat Bugis Wajo akan bahaya yang

diakibatkan oleh buah kelapa yang terjatuh. Kewaspadaan serupa termuat pula dalam ungkapan *pémmali* (pantangan) tidur seusai menabur benih. Apabila seseorang tertidur seusai menabur benih maka benih yang baru saja ditaburnya berpotensi dimakan oleh burung.

Amatikekeng yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Wajo merupakan salah satu wujud kedisiplinan individual yang diajarkan secara turun temurun dengan pembiasaan diri, salah satunya dengan ungkapan *pémmali*. Salah satu bentuk sikap disiplin yang dimaksud ialah kedisiplinan dalam menyiapkan dan menyimpan peralatan kerja.

Dalam profesi apa pun, peralatan kerja merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, maka peralatan kerja harus selalu siap pakai dan disimpan dengan baik ketika tak terpakai. Hal tersebut oleh masyarakat Bugis Wajo dipatuhi dengan adanya ungkapan *pémmali* (pantangan) mengasah parang ketika matahari sudah menyingsing. Meski kegiatan mengasah parang dapat dilakukan kapanpun, namun pantangan tersebut menyiratkan maksud agar para petani harus memastikan peralatan kerjanya sudah siap pakai sebelum waktunya berangkat ke sawah/kebun. Bermaksud sama dengan ungkapan *pémmali* tersebut, ungkapan *pémmali* lain menyatakan bahwa parang yang selalu dibawa (*tappi*) pantang diasah di sawah atau kebun.

Selain memastikan peralatan kerja selalu siap ketika dibutuhkan, seseorang harus pula memastikan peralatan tersimpan dengan baik. Hal tersebut merupakan salah satu wujud kedisiplinan yang terkandung dalam

ungkapan *pémmali* (pantang) melangkahi batu asahan. Meski batu asahan adalah batu biasa yang pada hakikatnya boleh-boleh saja dilangkahi, namun ungkapan *pémmali* tersebut memuat maksud agar peralatan tersebut selalu ditempatkan dengan baik. Begitupun dengan masyarakat nelayan yang *pémmali* (pantang) melangkahi peralatannya yang meski hanya berupa mitos mereka meyakini hal tersebut berakibat tidak adanya hasil tangkapan namun ungkapan *pémmali* tersebut akan membentuk sikap disiplin nelayan dalam menempatkan peralatannya.

Matikeq (bersikap waspada) merupakan hal yang sangat wajar bila melekat pada pribadi orang-orang yang selalu ingin meminimalisir risiko dari tindakan atau hal yang dikerjakannya. Bagi masyarakat Bugis Wajo, hal tersebut menjadi sangat penting meski pada hal yang sangat sederhana sekalipun. Misalnya, bagi masyarakat Bugis Wajo, dalam dunia perdagangan ada beberapa pantangan yang sangat dipatuhi, antara lain *pémmali* (pantang) menjual garam dan jarum di malam hari serta *pémmali* (pantang) membayar atau menerima pembayaran utang di malam hari. Pantangan-pantangan tersebut tentunya berhubungan dengan kewaspadaan (menghindari kesalahan dan kekhilafan) dalam transaksi jual beli. Keterbatasan penglihatan ketika malam pada masa dulu menjadi faktor utama yang harus dipertimbangkan.

Begitupun dengan faktor ingatan yang menjadi hal penting dalam utang-piutang (ketika transaksi tidak tertulis). Faktor keterbatasan penglihatan pula yang membuat masyarakat nelayan harus waspada

dalam membawa makanan ke danau/laut. Hal tersebut tergambar melalui ungkapan *pémmali* (pantangan) membawa bekal nasi ketan hitam.

Hal lain yang juga menjadi faktor penting dalam kewaspadaan (*amatikekeng*) ialah sikap mengutamakan pekerjaan utama serta menghindari hal-hal yang sekiranya dapat mengakibatkan pekerjaan terganggu. Dalam masyarakat Bugis Wajo dikenal *pémmali* (pantangan) menanam pisang sepanjang masa tanam di sawah yang disebabkan oleh sifat tanaman pisang yang butuh perhatian khusus sehingga ditakutkan akan mengganggu kegiatan di sawah. *Pémmali* lain yang juga menggambarkan hal tersebut ialah pantangan mencuci kelambu ketika benih sudah ditabur sebab ditakutkan ketika mencuci kelambu (yang butuh waktu lama) seseorang akan lupa atau terlambat membawakan makanan bagi orang-orang yang bekerja di sawah.

b. Tidak Gegabah/Penuh Pertimbangan

Salah satu upaya untuk menghindari kerugian dalam melakukan sesuatu ialah melakukan pertimbangan sebelumnya. Seseorang yang melakukan sesuatu dengan pertimbangan yang matang tentu akan minim risiko kerugiannya. Misalnya, dalam masyarakat pedagang *malléléang* (menjajakan dari rumah ke rumah) yang pantang berangkat berdagang ketika hari Pasar Paria, sebab takut akan upaya yang sia-sia (minim hasil). Hal tersebut serupa dengan ungkapan *pémmali* memulai usaha perdagangan pada tanggal 1 Muharram sebab pada hari itu pembeli akan sepi.

c. Optimisme dan Semangat Kerja

Untuk mencapai keinginan dan cita-cita, sangat dibutuhkan semangat dan optimisme yang hebat. Jika seseorang melakukan kegiatan/pekerjaan dengan optimis dan penuh semangat maka hasil kerjanya pun akan maksimal. Sebaliknya, usaha yang minim tentu akan membuahkan hasil yang minim pula. Misalnya pada ungkapan *pémmali* (pantang) bagi nelayan membiarkan timba yang digunakan untuk menimba tambak mengapung. Pantangan tersebut menunjukkan betapa semangat kerja yang luar biasa harus digelorakan agar pekerjaan cepat selesai.

Salah satu hal menyiratkan optimisme masyarakat Bugis Wajo adalah *sennuq-sennureng* (harapan yang tersirat di balik penggunaan tanda, simbol, atau perlakuan). Misalnya, optimisme yang tergambar dalam ungkapan *pémmali* (pantang) mengakhiri asahan dengan menarik. Dalam mengasah selalu diawali dengan mendorong dan diakhiri dengan mendorong pula dengan harapan semangat kerja yang tak pernah pupus.

Perasaan senang dan penuh suka cita menjadi salah satu kunci semangat kerja seseorang membara. Oleh karena itu, maka bagi nelayan Bugis Wajo, pantang untuk berangkat ketika ada seorang anak yang tengah menangis. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga suasana batin dalam bekerja. Sebaliknya, sikap bermalas-malasan tentu sangat dihindari untuk menjaga semangat kerja tetap bergairah. Sikap bermalas-

malasan hanya akan membuat semangat kerja semakin pupus. Oleh sebab itu, maka dalam kehidupan masyarakat Bugis Wajo sangat pantang untuk mencari kutu dan bertopang dagu di tempat berjualan.

Bukan hanya dengan tingkah laku, optimisme yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Wajo tergambar pula melalui pantangan mengucapkan sesuatu yang bernuansa pesimis dalam percakapan ketika hendak melakukan sesuatu. Misal, bagi masyarakat nelayan, sangat menghindari penggunaan kata “*nonno*” yang berarti turun dan lebih memilih untuk menggunakan kata “*lao*” yang berarti pergi.

d. Bekerja Efektif

Dalam menjalankan profesi/pekerjaan, seseorang harus meninjau sisi efektivitas kegiatan yang dijalannya. Apabila seseorang melakukan sesuatu dengan efektif maka ia akan mendapatkan hasil tanpa mengorbankan tenaga, biaya dan waktu dengan sia-sia. Hal tersebut tampak berlaku dalam keseharian masyarakat Bugis Wajo dengan dipatuhinya beberapa *pémmali*.

Misalnya, seorang petani yang telah menabur benih pantang tertidur sebab ia tidak ingin upayanya sia-sia setelah benihnya dimakan oleh burung. Selain itu, pantang pula membawa tape ke sawah sebab makanan tersebut dapat memabukkan atau membuat kantuk sehingga dapat mengganggu efektivitas pekerjaan.

5. Toleransi dan Saling Menghormati (*Asimellereng*)

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia Bugis Wajo sangat menjunjung tinggi sikap saling menghormati (yang tertuang dalam prinsip *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*) sehingga dalam interaksi sehari-hari masyarakat Bugis Wajo dikenal sangat harmonis. Salah satu hal yang sangat berperan dalam hal tersebut ialah ungkapan *pémmali* yang menjadi pengontrol jalinan kehidupan yang baik antar manusia dalam masyarakat.

Sikap saling menghormati menjadi hal yang tersirat dalam ungkapan *pémmali* (pantang) memetik jagung sebelum ritual. Ungkapan *pémmali* tersebut menjadi alat untuk menjaga hasil kebun petani jagung tanpa harus melakukan teguran atau peninjauan terhadap hasil kebunnya. Tanpa melakukan tindakan melarang dengan lisan atau menjaga hasil kebunnya, seorang petani akan tetap merasa tenteram dan tidak takut akan kehilangan hasil kebun.

Saling menghormati antarmanusia dalam masyarakat dapat pula diwujudkan dalam bentuk sikapn tidak saling mengganggu serta menghargai privasi orang lain. Misalnya yang termuat dalam ungkapan *pémmali* (pantang) bersiul ketika sedang mencari ikan. Dengan dipatuhinya ungkapan *pémmali* tersebut maka para nelayan tidak akan ada yang merasa terganggu meski ada nelayan lain yang berada di sekitarnya.

Menghargai privasi orang lain menjadi kunci terjalinnya hubungan yang baik antar manusia sebab seakrab apa pun hubungan seseorang dengan orang lain tetap ada bagian dari dirinya yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain. Hal tersebut tersirat dalam ungkapan *pémmali* (pantang) bertanya kepada orang yang akan berangkat menagih hutang.

Hal yang paling penting dalam hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari ialah sikap menghargai perasaan orang lain. Hal tersebutlah yang tetap terawat dalam interaksi sosial masyarakat Bugis Wajo dengan adanya ungkapan *pémmali* (pantang) mengerjakan benih ketika ada orang yang meninggal serta ungkapan *pémmali* (pantang) nelayan berangkat ketika ada orang yang sedang makan. Bekerja ketika ada orang yang sedang berduka atau berangkat bekerja ketika seseorang sedang makan (apalagi tamu) tentu akan melahirkan citra tidak menghargai. Selain itu, terdapat pula ungkapan *pémmali* yang berperan dalam menjaga hubungan saling menghargai dalam masyarakat Bugis Wajo yakni pantangan menukarkan uang pada waktu pagi dan pantangan memberikan utang ketika transaksi jual beli pertama/penjualan pertama/pagi hari. Beberapa ungkapan *pémmali* tersebut menjadi investasi penting yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Wajo dalam memupuk rasa saling menghormati satu sama lain.

6. Bersahabat/Komunikatif dan Santun

Selain sikap saling menghormati, nilai kesantunan turut pula melekat dalam citra masyarakat Bugis Wajo. Kesantunan sangat berpengaruh terhadap hubungan baik antarmanusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Menjaga kesantunan berarti menjaga hubungan baik dengan manusia lain.

Kesantunan yang dibina dalam masyarakat Bugis Wajo tercermin dalam kepatuhannya terhadap ungkapan *pémmali* yang berorientasi terhadap pewujudan nilai sopan santun. Nilai-nilai kesantunan semestinya dibina sejak kecil, misalnya melalui ungkapan *pémmali* (pantangan) bagi anak-anak bermain-main di depan orang yang sedang menampi bibit/benih. Ungkapan *pémmali* tersebut jelas menanamkan nilai kesantunan terhadap anak-anak agar tidak mengganggu orang yang sedang bekerja.

Bersikap dengan baik di depan orang lain merupakan kunci hubungan yang harmonis. Sebaliknya bersikap kurang ajar di depan orang lain tentu akan mengakibatkan hubungan dengan orang lain menjadi tidak harmonis, bahkan akan membuat orang lain akan memberi citra negatif terhadap pribadi seseorang. Hal tersebut sangat berhubungan dengan ungkapan *pémmali* (pantangan) mengambil nasi dari periuk dengan tangan secara langsung. Meski pantangn tersebut dibumbui dengan akibat rusaknya padi di sawah, namun ungkapan *pémmali* tersebut pada hakikatnya merupakan salah satu alat pewujud nilai kesantunan dalam

masyarakat Bugis Wajo. Berdasarkan pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis Wajo sangat menjunjung nilai kesantunan sehingga dapat terwujud hubungan yang harmonis.

7. Gotong Royong (kerja sama)

Semangat gotong royong yang menjadi citra masyarakat nusantara juga merupakan hal yang sangat melekat dalam budaya masyarakat Bugis. Hal tersebut tergambar dari ritual dan kebiasaan masyarakat Bugis yang mengedepankan semangat kerjasama dan gotong royong dalam setiap perhelatan. Misalnya, salah satu kebiasaan masyarakat Bugis yakni memindahkan rumah secara bersama-sama tanpa harus membongkarnya yang menampakkan betapa semangat gotong royong terawat dengan baik dalam keseharian masyarakat Bugis.

Semangat gotong royong tersebut juga tersirat dalam ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo. Misalnya, dalam ungkapan *pémmali* (pantangan) mendirikan rumah, memindahkan rumah atau mengganti atap rumah ketika musim bertani serta ungkapan *pémmali* (pantangan) mencuci kelambu ketika benih sudah ditabur. Kegiatan mendirikan/memindahkan/mengganti atap rumah biasanya dilakukan dengan bergotong royong sehingga dianjurkan dilakukan ketika usai musim panen dan sebelum musim tanam dimulai. Sedangkan bagi perempuan dilarang mencuci kelambu agar tidak terlambat menyiapkan makanan bagi orang yang sedang bergotong royong di sawah.

Bukan hanya dalam hal pengerjaan rumah atau pekerjaan di sawah, namun --seperti umumnya masyarakat nusantara-- ketika ada orang meninggal juga sangat nampak betapa budaya gotong royong sangat dijaga. Semua orang secara gotong royong melaksanakan upacara dan ritual kematian sehingga dalam masyarakat Bugis Wajo ada ungkapan *pémmali* yang melarang pengerjaan benih ketika ada orang yang meninggal. Jadi ungkapan *pémmali* tersebut menggambarkan budaya gotong royong yang dirawat dengan baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis Wajo.

8. *Asitinajangeng* (Kepatutan)

Sebagai makhluk yang beradab, seseorang harus pandai tampil, membawa diri serta menjaga kehormatannya dengan memegang teguh prinsip kepatutan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memegang nilai kepatutan serta mengamalkannya tentu akan mendapat respon yang baik dari masyarakat sekitarnya. Dalam masyarakat Bugis Wajo hal tersebut juga menjadi hal yang sangat diperhatikan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari terdapat ungkapan *pémmali* yang berorientasi pada nilai-nilai kepatutan.

Misalnya, bagi seorang perempuan Bugis yang sedang haid sangat dilarang untuk menginjakkan kaki di sawah/kebun. hal tersebut disebabkan oleh ketidakpatutan seorang perempuan yang sedang haid berada di depan umum (apalagi mengantarkan makanan untuk pekerja). Namun, hal tersebut tentu tidak lagi relevan dengan kondisi dewasa ini,

karena teknologi telah mampu membuat perempuan yang sedang haid bebas beraktivitas layaknya perempuan pada umumnya. Meski demikian, dari ungkapan *pémmali* tersebut dapat kita simak betapa masyarakat Bugis sangat menjunjung tinggi kepatutan.

Mencampuradukkan urusan merupakan hal yang tidak patut dilakukan. Sesibuk dan sekompleks apa pun urusan seseorang, maka ia tidak boleh mencampuraduknya, sebab hal tersebut dapat memberi kesan ketidakberesan terhadap hidup seseorang. Hal tersebut menjadi hal yang disiratkan dalam ungkapan *pémmali* (pantang) saji untuk mengambil nasi digunakan untuk mengambil sayur.

9. Rajin Menabung

Dalam menjalani kehidupan, seorang manusia harus bisa menyiapkan diri untuk menghadapi hari depan agar hidupnya berlangsung dengan baik. Hal terpenting harus disiapkan ialah ilmu. Tanpa ilmu, maka seseorang akan sulit dalam melakukan upaya mempertahankan hidup. Di samping itu, yang tidak kalah pentingnya ialah bekal materi. Seseorang yang mampu menata dan menyiapkan perbekalan hari depan tidak akan menemui kesulitan yang berarti dalam hidupnya. Untuk menyiapkan hal tersebut, upaya yang dapat dilakukan oleh manusia ialah dengan menabung.

Wujud sikap rajin menabung yang melekat pada masyarakat Bugis Wajo dapat pula kita simak melalui *pémmali* (pantang) mengosongkan tempayang pada malam hari. Ungkapan *pémmali* tersebut menyiratkan

pesan agar kita selalu memiliki persediaan dan persiapan dalam menghadapi keadaan atau menjalani kehidupan. Hal tersebut pula yang termuat dalam ungkapan *pémmali* (pantangan) memberi pinjaman pada transaksi jual beli pertama bagi kaum pedagang. Selain itu, terdapat pula ungkapan *pémmali* yang dapat memupuk karakter rajin menabung yakni pantangan menghabiskan buah kelapa dari pohonnya ketika memetik. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis Wajo memiliki kebiasaan untuk menyimpan investasi guna menghadapi hari depan.

10. Tidak Rakus

Bagi masyarakat Bugis Wajo, dalam menjalani kehidupan sehari-hari menjunjung tinggi falsafah 3S (*sipakatau, sipakalebbi, sipakaingeq*) yang bermakna saling menghormati, menghargai, dan mengingatkan. Dengan demikian, maka tidak ada yang boleh merasa lebih hebat dan berkuasa dibanding yang lainnya. Hal tersebut pula yang tampak menjiwai pantangan menggunakan dua atau lebih peralatan bagi nelayan yang sedang mencari ikan. Pantangan tersebut menunjukkan betapa sifat rakus sangat dihindari oleh masyarakat Bugis Wajo. Di samping itu, pantangan tersebut juga mengisyaratkan sikap ketetapan hati dalam bekerja.

11. *Macarinna* (Mendayagunakan)

Menghargai karunia Tuhan merupakan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Mensyukuri nikmat adalah hal wajib bagi setiap manusia. Dengan demikian, maka setiap nikmat yang diberikan oleh Tuhan

semestinya dimanfaatkan sebaik mungkin. Salah satu bentuk kesyukuran tersebut ialah dengan menghindarkan sesuatu dari kesia-siaan. Misal, makanan yang setiap hari dikonsumsi jangan sampai terbuang percuma karena basi. Hal tersebutlah yang termuat dalam pantangan menggunakan saji yang sama untuk nasi dan sayur.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan profesinya masing-masing, masyarakat Bugis Wajo memegang teguh dan mematuhi ungkapan *pémmali* (dalam hal ini ialah *pémmali paddareq/paggalung*, *pémmali padangkang*, dan *pémmali pakkaja*) yang berupa *pémmali* bentuk perbuatan dan *pémmali* bentuk perkataan.
2. Ungkapan *pémmali* masyarakat Bugis Wajo mengandung nilai kearifan lokal, antara lain:
 - a. Religius (Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa)
 - b. Kasih sayang
 - c. Pedulu lingkungan
 - d. Kedisiplinan dan etos kerja, yang meliputi:
 - *Amatikekeng* (kewaspadaan/ketelitian)
 - Tidak gegabah/penuh pertimbangan
 - Optimisme dan semangat kerja
 - Bekerja efektif
 - Menjaga kesehatan (mengistirahatkan diri)

- e. Toleransi dan Saling Menghormati (*Asimellereng*)
- f. Bersahabat/Komunikatif dan Santun
- g. Gotong royong (kerja sama)
- h. *Asitinajangeng* (kepatutan)
- i. Rajin menabung
- j. Tidak rakus
- k. *Macarinna* (mendayagunakan)

B. Saran

Dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dikemukakan oleh penulis, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengungkapkan sebagian kecil nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, diharapkan bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini agar menelusuri lebih mendalam nilai kearifan lokal agar sumber referensi menjadi semakin kaya.
2. Penelitian serupa perlu dikembangkan agar warisan budaya dapat dilestarikan hingga ke generasi etnis Bugis selanjutnya.
3. Pembelajaran pada tingkat apa pun diharapkan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang bermuatan positif kepada peserta didik.
4. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam produk budaya Bugis Wajo diharapkan untuk dapat terus dilestarikan sebagai jati diri bangsa.

5. Penelitian ini diharapkan dapat disebarluaskan melalui berbagai media agar dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, baik masyarakat Bugis maupun masyarakat Indonesia pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1985. *Wajo Abad XV-XVI; Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*. Bandung: Alumni.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Darmapoetra, Juma. 2014. *Suku Bugis Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Dharmawan, Nyoman Sadra. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Makalah disampaikan pada Pembinaan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: MedPress.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1999. *Ritumpanna Welenrennge, Sebuah Episode Sastra Klasik Lisan Bugis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hajrah, Sitti. 2010. *Sastra Bugis Klasik sebagai Sarana Pendidikan Masyarakat Bugis*. Tesis. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Katu, Mas Alim. 2005. *Kearfian Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Laksana, Indra dkk. 2014. *Alqur'an Terjemah & Tajwid*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Lathief, Halilintar. 2004. *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara.
- Marzuki, Mohammad Laica. 1995. *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mattulada. (1997). *Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Makassar: Hassanuddin University Press.
- Meinarno, Eko A. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Forum Jakarta-Paris École Francaise d'Extrémé-Orient.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer dan J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Said, Mashadi. 2007. *Kearifan Lokal dalam Sastra Bugis Klasik*, (Online), (<http://buginese.blogspot.co.id/2007/09/kearifan-lokal-dalam-sastra-bugis.html>, diakses 1 Oktober 2015).
- Salam. 2009. *Penalaran dalam Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sibarani, Robert 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugono, Dendy dkk. (Penyunting). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Dasar-Dasar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung dan PT Remaja Rosdakarya.
- Tiro, Muhammad Arif dan Hidayah, Nur. 2011. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Survei*. Makassar: Andira Publisher.

Wiyono, Bambang Budi. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.



RIWAYAT HIDUP



Jumadi. Lebih akrab disapa Embun. Lahir pada tanggal 24 Februari 1989 di Uping, sebuah wilayah di hulu sungai Mahakam, Kalimantan Timur sebagai anak kedua pasangan Aminuddin – Sitti Maryam (saudara : Abdullah, Muhammad Yusuf, Nurhalisah).

Tempaan dunia pendidikan dasar penulis kenyam di SDN 343 Geddongge (sekarang SDN 339 Lagosi), Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo pada tahun 1995 – 2001. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke SLTP Negeri 1 Sengkang (sekarang SMP Negeri 1 Sengkang). Pada tahun 2002, karena menuruti kehendak orang tua, penulis kembali ke Kota Samarinda dengan membawa surat pindah sekolah ke SMP Negeri 3 Samarinda. Namun, karena sesuatu hal, penulis harus pindah sekolah lagi dan menyelesaikan studi di SMP Negeri 8 Samarinda pada tahun 2004. Sebagai siswa pindahan, penulis tidak memiliki banyak kesempatan bergelut di kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang paling sering penulis lakukan di sekolah adalah bermain musik dengan salah satu pembina kesenian dan menulis untuk mading sekolah. Kegiatannya yang lain saat itu adalah aktif sebagai anggota Sanggar Seni “*Abbatireng*” (Sanggar Seni Budaya Bugis Wajo yang berkedudukan di Samarinda Seberang).

Setelah lulus SMP, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Samarinda. Selama di SMA, penulis lebih banyak aktif berteater hingga akhirnya dipercaya menjadi Ketua “Teater Mitreka”. Bersama “Teater Mitreka” penulis pernah melaksanakan pentas tunggal berjudul “Ruang Tamu” serta mengikuti Festival Teater Sekolah dengan menyutradarai naskah berjudul “Pada Suatu Hari”. Pernah pula menjuarai Lomba Parodi “Sinyal Kuat Indosat”. Selain itu, bersama “Teater Mitreka” pula penulis pernah bermain di “Baelang” (Program Komedi yang disiarkan di TVRI Kaltim). Selama dua tahun bermain sebagai aktor parodi dalam Gelar Seni SMAPA membentuk dirinya menjadi seorang yang humoris.

Selain aktif berteater, selama di SMA aktif pula dalam bermusik (tergabung dalam “*Language Band*”) serta pernah pula menjadi aktif sebagai pengurus Ikatan Remaja Mushalah “Nurul Ilmi” dan PMR-PMI Unit SMA Negeri 4 Samarinda. Keaktifan dalam organisasi internal sekolah mengantarnya menjadi Ketua II OSIS SMAN 4 Samarinda.

Tak puas hanya berkegiatan di sekolah, penulis mulai mencari kegiatan di luar sekolah. Pada akhir 2005, mulai menulis di Majalah *Smart* dan Majalah *Green*. Selain itu, penulis tertarik pula pada dunia kepenyiaran. Ketertarikan pada dunia kepenyiaran membawa penulis melangkah kaki mencari peruntungan dengan menjadi penyiar di “Kans Planet FM Samarinda”. Namun, karena tak berapa waktu kemudian studio itu ditutup penulis pun mengubur niatnya di dunia kepenyiaran lalu kembali menulis dan

bermain teater. Kegiatan itu ditekuni sambil bekerja sebagai tukang ojek dan penjual buah di pasar malam di Samarinda (bukan untuk tujuan ekonomi, melainkan sebagai kegiatan observasi dan pengenalan karakter sebagai bekal wawasan keaktoran). penulis begitu dekat dengan dunia pinggiran, bahkan terkadang mengamen jika sedang ada waktu luang.

Penulis juga pernah dipercaya sebagai fasilitator PMR di SMP Negeri 3 Samarinda dan pembina Teater di SMP Negeri 8 Samarinda sebelum akhirnya memutuskan untuk melangkah kaki mengejar ilmu di bidang seni peran. Untuk obsesi itu, penulis mencoba merantau kaki ke Pulau Jawa, mengunjungi beberapa komunitas seni, baik yang terorganisasi maupun seniman jalanan.

Setelah itu, penulis melangkah kaki ke Sulawesi Selatan, tanah leluhurnya. Di Wajo penulis lalu bertemu dengan Kepala SMP Negeri 4 Pammana yang mengajaknya memasuki dunia kependidikan sebagai guru Seni Budaya dan Bahasa Indonesia. Penulis pun menyanggupi tawaran itu dengan memenuhi syarat yaitu menempuh studi keguruan. Maka yang dipilihnya ialah kampus STKIP Puangrimaggalatung Sengkang.

Karena ketertarikannya di dunia seni dan sastra, penulis pun terdorong untuk bergabung dalam UKM “Gerbang Sastra” di STKIP Puangrimaggalatung Sengkang. Melalui UKM inilah penulis turut berperan mengembangkan kegiatan seni, sastra, dan budaya. Bersama “Gerbang Sastra”, beberapa naskah drama penulis tulis dan disutradarainya sendiri, di

antaranya; *“Negeri di Atas Angan”* dan *“Perdebatan Sederhana”* bagian I s.d. bagian IX. Selain itu, beberapa puisi, cerpen, dan lagu penulis tulis lalu ditampilkannya dalam acara-acara yang digelar oleh Gerbang Sastra.

Selain itu, dalam waktu yang sama penulis pun mencoba menggali kembali seni budaya tradisional Bugis Wajo dengan bergabung dengan Sanggar Seni Lasangkuru. Hingga akhirnya dalam suatu kerja sama antara Sanggar Seni Lasangkuru dan Gerbang Sastra penulis terlibat sebagai salah seorang peserta Festival Keraton Nusantara VI.

Sepulangnya dari Festival Keraton Nusantara, bersama beberapa seniman dan budayawan Wajo, penulis mendirikan Baruga Seni Wajo, yang kegiatannya juga berorientasi pada kegiatan sastra, seni, dan budaya. Pada saat itu, penulis tergabung pula sebagai anggota Sanggar Seni Simentempola.

Pada waktu yang sama, penulis juga terlibat sebagai salah satu pemeran film *“Dinda”* dan *“Cinta Prlma”* yang diproduksi oleh *“Plus Production”*. Kegiatan yang sepadat itu ternyata tidak membuat proses studi dan kegiatannya sebagai guru terbengkalai. Bahkan tawaran untuk menjadi Menteri Pendidikan dan Kaderisasi BEM STKIP Puangrimaggalutung Sengkang pun diterimanya. Lalu beberapa saat setelah itu ia lalu mendirikan UKM KSR-PMI unit STKIP Puangrimaggalutung Sengkang, tepatnya pada bulan Maret 2009 dan penulis pun menjabat sebagai Komandan untuk periode 2009-2011. Pada saat itu tak ada kesibukan di organisasi lain yang

penulis kesampingkan, termasuk sebagai Koordinator DIKTEPRAM Dewan Racana Pramuka Latadampareq Pangkalan STKIP Puangrimaggalatung Sengkang.

Kegiatan di Palang Merah Indonesia yang padat tidak membuatnya mengesampingkan kegiatan berkeseniannya. Bahkan penulis sering dipercaya untuk membantu pembinaan kesenian di beberapa sekolah di Kabupaten Wajo, seperti SMA Negeri 1 Pammana, SMP Negeri 4 Tanasitolo, dan SMP Negeri 2 Majauleng. Bahkan terkadang penulis harus menjalani profesi tambahan sebagai *player* musik *electone*.

Kepercayaan dari berbagai pihak tampaknya mulai berdatangan. Beberapa kegiatan ke luar Wajo pun sering dipercayakan kepada penulis, seperti mewakili Wajo dalam perhelatan Festival Budaya Serumpun di Makassar pada tahun 2009, mendampingi tim PMR Wajo dalam KBL VI (2009), KBL VII (2011) di Makassar dan Jumbara PMR tingkat Provinsi Sulawesi Selatan (2010 dan 2015), serta mengikuti Diklat Manajemen Pembinaan PMR dan Workshop Fasilitator PMR. Meski kesibukan semakin padat, namun penulis tak mengabaikan pendidikan dan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Oktober 2011.

Kesibukan yang semakin menyita waktu membuat penulis harus mengurangi aktivitas. Berhenti sebagai guru di SMP Negeri 4 Pammana pun menjadi pilihan penulis pada tahun 2013 lalu pindah ke SMA Puangrimaggalatung Sengkang yang juga tidak bertahan lama sebab penulis

memilih fokus untuk mengabdikan di almamater; STKIP Puangrimaggalatung Sengkang yang dijalannya sejak awal 2012. Hal tersebut penulis jalani sambil melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai mahasiswa Angkatan 2013.

Meski berstatus sebagai mahasiswa di Kota Makassar, namun kepercayaan tak henti-hentinya diberikan kepada penulis, baik di unit kerja maupun di organisasi. Sejak Juli 2016, penulis mendapat amanah untuk menjabat sebagai Kepala Bagian Administrasi Umum Yayasan Perguruan Puangrimaggalatung Sengkang. Hal tersebut penulis jalani tanpa mengabaikan tanggung jawab selaku Koordinator Forel PMI Kabupaten Wajo periode 2014-2016 dan 2016-2018.

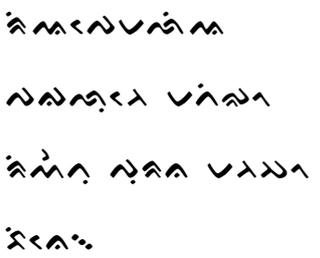


Lampiran 2

Data Hasil Penelitian

Data A

PÉMMALI PAGGALUNG/PADDAREQ

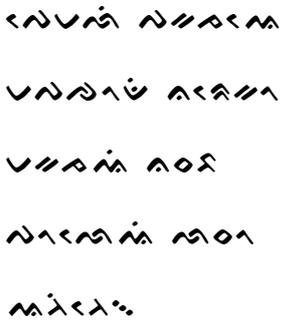
Kode Data	Ungkapan dalam tulisan lontaraq	Ungkapan dalam Tulisan latin	Terjemahan
A:01		<i>Pémmali macculè-culé ananaqè riyolona tau mattapibinèwé</i>	Pantangan bagi anak-anak bermain-main di depan orang yang sedang menampi bibit/benih
A:02		<i>Pémmali riwajo- wajoi binéwé</i>	Pantangan membayang-bayangi benih/bibit (di persemaian)
A:03		<i>Riappémaliang paggalunggé matinro riwettu purana mangampo biné</i>	Pantangan bagi petani tidur setelah menabur benih

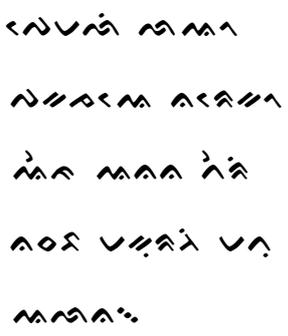
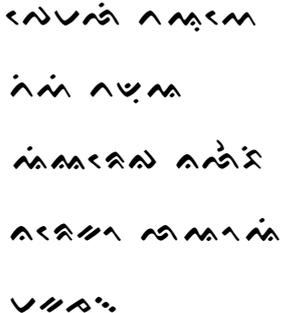
B:05	<p>ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ</p>	<p><i>Pémmali</i> <i>mappammula</i> <i>balu-balu riesso</i> <i>naomporeng</i> <i>muharrang</i></p>	<p>Pantang memulai usaha perdangan pada awal bulan muharram</p>
B:06	<p>ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ</p>	<p><i>Pémmali mabbalu</i> <i>pejjè riwenniè</i></p>	<p>Pantang menjual garam di malam hari</p>
B:07	<p>ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥ</p>	<p><i>Pémmali mabbalu</i> <i>jarung riwenniè</i></p>	<p>Pantang menjual jarum di malam hari</p>
B:08	<p>ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ</p>	<p><i>Pémmali ritanai</i> <i>taue narékko</i> <i>maéloi lao</i> <i>massingeq</i></p>	<p>Tidak boleh bertanya kepada orang yang akan berangkat menagih utang</p>
B:09	<p>ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥ</p>	<p><i>Pémmali lao</i> <i>mabbaluq ri esso</i> <i>pasa paria</i></p>	<p>Pantang pergi berdagang di hari Pasar Paria (hari pasaran pon)</p>
B:10	<p>ḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥ ḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥḥ</p>	<p><i>Pémmali</i> <i>makkamaja inreng</i> <i>narékko wenniwi</i></p>	<p>Pantang membayar utang ketika malam</p>

Data C

PÉMMALI PAKKAJA

Kode Data	Ungkapan dalam tulisan lontaraq	Ungkapan dalam tulisan latin	Terjemahan
C:01	<p>ꦏꦺꦩꦩꦭꦶ ꦗꦺꦏꦏ</p> <p>ꦩꦏꦏꦗ ꦤꦫꦺꦏ</p> <p>ꦺꦱꦺ ꦗꦸꦩꦩꦶ</p> <p>ꦤꦱꦧ</p> <p>ꦩꦩꦥꦺꦥꦺꦭꦺꦶ ꦁꦧ</p>	<p><i>Pémmali jokka</i></p> <p><i>makkaja naréko</i></p> <p><i>esso jumai</i></p> <p><i>nasaba</i></p> <p><i>mappapoléi abala</i></p>	<p>Pantangani pergi</p> <p>menangkap ikan di hari</p> <p>jumat sebab akan</p> <p>mendatangkan</p> <p>marabahaya</p>
C:02	<p>ꦏꦺꦩꦩꦭꦶ</p> <p>ꦫꦶ ꦩꦩꦩꦺꦭꦏꦏ</p> <p>ꦥꦫꦺꦮꦺ ꦤꦱꦧ</p> <p>ꦢꦺ ꦤꦩꦩꦺꦭ</p> <p>ꦥꦺꦭ</p>	<p><i>Pémmali</i></p> <p><i>riajjulekkai</i></p> <p><i>paréwaé nasaba</i></p> <p><i>dé namaelo pala</i></p>	<p>Pantangani bagi</p> <p>nelayan melangkah di</p> <p>atas peralatannya</p> <p>sebab tidak akan</p> <p>mendapatkan hasil</p>
C:03	<p>ꦏꦺꦩꦩꦭꦶ ꦩꦏꦏꦗ</p> <p>ꦫꦶ ꦥꦺꦩꦺꦑꦺ ꦚꦫꦺꦒ</p> <p>ꦫꦶ ꦥꦺꦱꦺꦤ</p> <p>ꦠꦩꦥꦫꦺꦤꦒꦺ</p>	<p><i>Pémmali makkaja</i></p> <p><i>ri pacoqé yaréga</i></p> <p><i>ri possina</i></p> <p><i>tapparenggé</i></p>	<p>Pantangani bagi</p> <p>nelayan menangkap</p> <p>ikan di tempat yang</p> <p>disepakati/diyakini</p> <p>sebagai pusat danau</p> <p>atau tempat yang</p> <p>dikeramatkan</p>

C:04	<p>  </p>	<p> <i>Pémmali pakkajaé</i> <i>mappacodiq</i> <i>narekko makkajai</i> <i>nasaba</i> <i>mappapoléi</i> <i>anging raja</i> </p>	<p> Pantangan bagi nelayan bersiul ketika sedang mencari ikan sebab akan mengakibatkan datangnya badai </p>
C:05	<p>  </p>	<p> <i>Pémmali</i> <i>pakkajaé dokko</i> <i>pulu bolong lao</i> <i>makkaja nasabaq</i> <i>mappapolé abala</i> </p>	<p> Pantangan bagi nelayan membawa bakal nasi ketan hitam sebab akan mendatangkan marabahaya. </p>
C:06	<p>  </p>	<p> <i>Pémmali lao</i> <i>pakkajaé narékko</i> <i>engka tau manré</i> <i>nasaba runtug i</i> <i>matu abala</i> </p>	<p> pantangan nelayan berangkat ke danau/laut ketika ada orang yang sedang makan sebab nanti akan tertimpa marabahaya </p>

C:07	<p>  </p>	<p> <i>Pémmali lao</i> <i>pakkajaé narékko</i> <i>engka anana terri</i> <i>nasaba</i> <i>makuranggi</i> <i>matu alanna</i> </p>	<p> Pantang bagi nelayan berangkat ketika ada anak-anak yang menangis sebab akan mengakibatkan kurangnya tangkapan </p>
C:08	<p>  </p>	<p> <i>Pémmali</i> <i>ipamawang</i> <i>pattimpa</i> <i>kalobenggé</i> </p>	<p> Pantangan bagi nelayan membiarkan timba yang digunakan untuk menimba tambak mengapung </p>
C:09	<p>  </p>	<p> <i>Pémmali</i> <i>makkeda tauwé</i> <i>nonno ri</i> <i>tapparenggé</i> <i>nallalengi</i> <i>namadodong</i> <i>alanna</i> </p>	<p> Pantangan bagi nelayan untuk mengatakan “turun” ke danau karena akan mengakibatkan kurangnya hasil tangkapan </p>
C:10	<p>  </p>	<p> <i>Pémmali tauwé</i> <i>tiwi taddua</i> <i>iyaréqga nalebbi</i> <i>narékko laoi</i> <i>makkaja</i> </p>	<p> Pantangan membawa dua atau lebih jenis alat tangkap jika pergi mencari ikan </p>



Lampiran 3

DAFTAR INFORMAN

1. a. Nama : Ambo Awe
b. Umur : 50 Tahun
c. Pekerjaan : Petani
d. Alamat : Dusun Patterma Rilaleng, Desa Tadang Palie,
Kecamatan Pammana
2. a. Nama : Alang
b. Umur : 55 Tahun
c. Pekerjaan : Petani
(Ketua Kelompok Tani “Mabbiring Bulu Lebbae”
Desa Tosora, Kecamatan Majauleng)
d. Alamat : Dusun Amessangeng, Desa Tosora, Kecamatan
Majauleng
3. a. Nama : Erni
b. Umur : 37 Tahun
c. Pekerjaan : Pedagang Pasar Sentral Sengkang
d. Alamat : Jl. A. Ninnong, Lr. 29 Sengkang, Kec. Tempe

4. a. Nama : Dirang
b. Umur : 55 Tahun
c. Pekerjaan : Nelayan
(Matoa Tappareng/Pemangku Adat Danau
Tempe)
d. Alamat : Lingkungan Baru Orai, Kelurahan Laelo,
Kecamatan Tempe
5. a. Nama : Tamrin
b. Umur : 50 Tahun
c. Pekerjaan : Petani
(Ketua Kelompok Tani "Malomoe" Desa Tadang
Palie, Kecamatan Pammana)
d. Alamat : Dusun Bakke, Desa Tadang Palie, Kecamatan
Pammana
6. a. Nama : Burhan
b. Umur : 65 Tahun
c. Pekerjaan : Petani/Pekebun
d. Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin, Desa Tellesang,
Kecamatan Pitumpanua
- 

Lampiran 4

Dokumentasi Penelitian





